

**POLA INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERBASIS  
MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI SMP NEGERI 21 KOTA BENGKULU**

**Skripsi**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



**DISUSUN OLEH:**

**NEDIA MARPITA SARI**

**NIM : 1516210079**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2019**

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdri. Nedia Marpita Sari

NIM : 1516210079

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nedia Marpita Sari

NIM : 1516210079

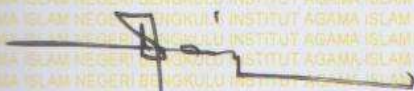
Judul : **"Pola Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Berbasis  
Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama  
Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu".**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqasyah Skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Bengkulu, Juni 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag**  
NIP. 196405311991031001

  
**Dr. Oolbi Khoiri, M.Pd.I**  
NIP. 198107202007101003





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa (0736) 51276. 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul :” Pola Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Agama Islam Di SMP 21 Kota Bengkulu”, yang disusun oleh : **Nedia Marpita Sari NIM 1516210079** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, tanggal 24 Januari 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tarbiyah (S.Pd).

Ketua  
**Dr. Irwan satria, M.Pd**  
NIP. 197407182003121004

Sekretaris  
**Fera Zasrianita, M.Pd**  
NIP.197902172009122003

Penguji I  
**Dra.Hj. Khairunnisa', M.Pd**  
NIP. 195508121979032002

Penguji II  
**Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I**  
NIP. 198107202007101003

Bengkulu, Juli 2019  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



**Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd**  
NIP. 196903081996031005

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta : Ayahanda (Sahirman) dan Ibunda (Lina Surianti) yang telah melahirkan, membesarkanku dengan penuh kasih sayang. Terima kasih Ayah dan Ibu berkat Doa, dukungan, motivasi dari kalian saya bisa menyelesaikan kuliah ini.
2. Kepada Adik-adiku Tercinta : Slonia Oktaviani dan Olivia Triseptiani. Terima kasih atas supportnya dan teruslah belajar dengan baik hingga nanti kalian juga bisa sampai ketitik ini.
3. Seluruh keluarga besarku (Kakek, Nenek, Paman, dan Tante) yang senantiasa mendoakan dan mendukungku.
4. Sahabat seperjuanganku (Raudatun Hidayati, Sari Wulandari, Bunga Dahlia Darwis, Dewi Nikmatul dan Sismileni) yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, Terima kasih telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Keluarga PAI angkatan 2015 kelas C terima kasih untuk persahabatan yang telah terjalin hampir 4 tahun ini semoga persahabatan kita akan selalu terjaga walaupun tak bisa bersama-sama lagi.
6. Agama, Bangsa dan Almamaterku IAIN Bengkulu yang telah menjadi wadahku untuk meraih cita-cita.

## **MOTTO**

**Hidup Sekali, Berarti Lalu Mati**

*“Hidup adalah pilihan, mau jadi pejuang atau pecundang”*

*(Numpang lewat atau menebar manfaat)*

**(Ahmad Rifa’i Rif’an)**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nedia Marpita Sari

NIM : 1516210079

Fakultas : Tarbiyah Dan Tadris

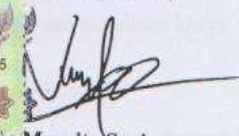
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pola Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiat atau penjiplakan dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juni 2019

Saya yang menyatakan,



  
Nedia Marpita Sari  
NIM. 1516210079

## PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini, shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada tauladan bagi kita, Nabi Muhammad SAW keluarga dan sahabatnya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah banyak membantu membimbing dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini terutama dosen pembimbing, semoga semua bantuan menjadi amal yang baik serta iringan do'a dari penulis agar semua pihak diatas mendapat imbalan dari Allah SWT.

1. Prof. Dr. H. Sirajudin, M. M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menimbah ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Zubaedi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan penulisan karya ilmiah ini.
3. Nurlaili, S.Ag., M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang selalu memberika motivasi, petunjuk dan bimbingan demi keberhasilan penulis.
4. Adi Saputra, S. Sos. I, M.Pd Selaku Ka. Prodi PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah membantu, membimbing dan

memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mulai dari pengajuan judul sampai skripsi ini selesai.

5. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing utama dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak membimbing, memberi masukan, saran dan nasehat kepada penulis sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I selaku Pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak membimbing, memberi masukan, saran dan nasehat kepada penulis.
7. Ahmad Irfan, S. Sos, M.Pd. I selaku Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
8. Dra. Keptia Hariani, M.Pd Kepala Sekolah SMP N 21 Kota Bengkulu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Bengkulu, Juni 2019  
Penulis

Nedia Marpita Sari  
NIM: 1516210079



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERUBAHAN JUDUL .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Konseptual .....	11
1. Pola Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	
a. Pengertian Pola.....	11
b. Pengertian Internalisasi .....	11
c. Pengertian Toleransi dan Nilai-nilai Toleransi Berbasis Multikultural.....	12
d. Pendidikan Inklusif, Pluralisme dan Bhinneka Tunggal Ika .....	21
e. Pengertian Pembelajaran .....	25
f. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	27
g. Pengertian Guru atau Pendidik .....	28
h. Fungsi dan Peran Guru dalam Menanamkan	

Nilai Akhlak Toleransi.....	30
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Berbasis Multikultural.	
a. Faktor Pendukung .....	33
b. Faktor penghambat.....	35
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	35
C. Kerangka Konseptual .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Waktu dan Tempat .....	40
C. Data dan Sumber Data .....	41
D. Informan Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Keabsahan Data .....	43
G. Teknik Analisis Data.....	44
<b>BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	47
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	55
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	76
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Nedia Marpita Sari NIM : 151 621 0079, Juni, 2019 Judul Skripsi “***Pola Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu***”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag. 2. Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu dan mengetahui apa faktor pendukung serta penghambat internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif mengacu pada prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan metode reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), lalu melakukan penarikan kesimpulan (*conclusi data*). Adapun responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi SMP Negeri 21 Kota Bengkulu. Penelitian ini menyimpulkan pola internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu ini sudah berjalan dengan baik. Dilihat dari gambaran hasil observasi dan wawancara kepada responden, adanya rasa kesadaran dari setiap komponen-komponen pendidikan yang ada, persamaan perilaku terhadap peserta didik yang beraneka ragam (budaya, agama, suku, dan lainnya) dan juga adanya program-program keagamaan seperti literasi mengaji Al-Quran, membaca Kitab dan solat dhuha serta zuhur berjama'ah dan juga ekstrakurikuler yang diharapkan menjadi penunjang terwujudnya sikap cinta agama masing-masing dan sikap toleransi antar sesama.

**Kata kunci :** *Internalisasi, Toleransi, dan Multikultural*.....

## **DAFTAR TABEL**

1. Tabel 4.1 Data Ruangan Guru (Terlampir)
2. Tabel 4.2 Data Guru SMP Negeri 21 Kota Bengkulu (Terlampir)
3. Tabel 4.3 Data Siswa-siswi Berdasarkan Jenis Kelamin (Terlampir)
4. Tabel 4.4 Data Siswa-siswi Berdasarkan Agama (Terlampir)
5. Tabel 4.5 Data Siswa-siswi Berdasarkan Penghasilan Orang Tua (Terlampir)



## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran 1 Surat Pengesahan Pengajuan Judul Skripsi
2. Lampiran 2 Surat Penunjukan Tugas Pembimbing Skripsi
3. Lampiran 3 Surat Tugas Penguji Ujian Komprehensif
4. Lampiran 4 Surat Perubahan Judul
5. Lampiran 5 Surat Mohon Izin Observasi Penelitian
6. Lampiran 6 Surat Pengesahan Pembimbing
7. Lampiran 7 Daftar Hadir Ujian Seminar Proposal
8. Lampiran 8 Lembar Pengesahan Penyeminar
9. Lampiran 9 Kisi-kisi Instrumen Penelitian
10. Lampiran 10 Surat Izin Penelitian
11. Lampiran 11 Pedoman Wawancara
12. Lampiran 12 Foto-Foto Dokumentasi Penelitian
13. Lampiran 13 Data ruangan sekolah, data guru dan data siswa-siswi
14. Lampiran 14 Surat Keterangan Selesai Penelitian
15. Lampiran 15 Kartu Bimbingan Skripsi
16. Lampiran 16 Tabel Verifikasi Plagiasi
17. Lampiran 17 Daftar Nilai Ujian Komprehensif

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sejarah munculnya multikulturalisme pada tahun 1950 di Canada dan pada tahun 1960 di Amerika Serikat yang diawali dengan adanya diskriminasi sosial, politik, ekonomi, budaya pada etnik minoritas. Amerika, Canada, Australia adalah sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori multikulturalisme dan pendidikan multikultural, karena mereka adalah masyarakat imigran dan tidak bisa menutup peluang bagi imigran lain untuk masuk dan bergabung di dalamnya. Akan tetapi, negara-negara tersebut merupakan contoh negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultur dan mereka dapat membangun identitas kebangsaannya, dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultur mereka sebelumnya, atau kultur nenek moyang tanah asalnya.

Dalam sejarahnya, menurut Melani Budianta dikutip dari Dede Rosyada multikulturalisme diawali dengan teori *Melting Pot* yang sering diwacanakan oleh J. Hector seorang imigran asal Normandia. Dalam teorinya, Hector menekankan penyatuan budaya dan melecehkan budaya asal, sehingga seluruh imigran Amerika hanya memiliki satu budaya baru yakni budaya Amerika, walaupun diakui bahwa monokultur mereka itu lebih diwarnai oleh kultur

*White Anglo Saxon Protestant* (WASP) sebagai kultur imigran kulit putih berasal Eropa.<sup>1</sup>

Komposisi etnik Amerika semakin beragam dan budaya mereka semakin majemuk, maka teori *Melting Pot* kemudian dikritik dan muncul teori baru yang populer dengan nama *Salad Bowl* sebagai sebuah teori alternatif yang dipopulerkan oleh Horace Kallen. Berbeda dengan *Melting Pot* yang melelehkan budaya asal dalam membangun budaya baru yang dibangun dalam keragaman, teori *salad bowl* atau teori gado-gado tidak menghilangkan budaya asal, tapi sebaliknya kultur-kultur lain di luar *White Anglo Saxon Protestant* (WASP) diakomodir dengan baik dan masing-masing memberikan kontribusi untuk membangun budaya Amerika, sebagai sebuah budaya nasional. Kemudian berkembang kembali dikarenakan diperlukan interaksi kultur antar berbagai etnik tetapi masing-masing memerlukan ruang gerak yang leluasa. Sehingga dikembangkanlah teori *Cultural Pluralism* dalam konteks ini mereka homogen dalam sebuah tatanan budaya Amerika akan tetapi mereka juga mengeksperisikan budaya etnisnya secara luas.<sup>2</sup>

Sejarah Pendidikan multikultural ini juga dikutip Ibnu Ambarudin, sebagai sebuah konsep atau pemikiran tidak muncul dalam ruangan kosong, namun ada interest politik, sosial, ekonomi, dan intelektual yang mendorong kemunculannya. Wacana pendidikan multikultural pada awalnya sangat bias Amerika karena punya akar sejarah dengan gerakan Hak Asasi Manusia dari berbagai kelompok yang tertindas di negeri tersebut. Banyak lacakan sejarah

---

<sup>1</sup> Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*. Sosio Didaktika. Volume I Nomor 1, Mei 2014, h. 2

<sup>2</sup>Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia ...* h. 2

atau asal-usul pendidikan multikultural yang merujuk pada gerakan sosial orang Amerika keturunan Afrika dan kelompok kulit berwarna lain yang mengalami praktik diskriminasi di lembaga-lembaga publik pada masa perjuangan hak asasi pada tahun 1960-an. Di antara lembaga yang secara khusus disorot karena bermusuhan dengan ide persamaan ras pada saat itu adalah lembaga pendidikan.<sup>3</sup>

Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, suara-suara yang menuntut lembaga-lembaga pendidikan agar konsisten dalam menerima dan menghargai perbedaan semakin kuat yang dikumandangkan oleh para aktivis, para tokoh, dan orang tua. Mereka menuntut adanya persamaan kesempatan di bidang pekerjaan dan pendidikan momentum inilah yang dianggap sebagai awal mula dari konseptualisasi pendidikan multikultural.<sup>4</sup> Dan berhasilnya pendidikan multikultural dibuktikan dengan menjadinya Barack Husein Obama dari etnik minoritas kulit hitam Afrika sebagai presiden ke 44 Amerika Serikat.

Pendidikan Multikultural muncul di Indonesia dikarenakan pada masa orde baru terjadi diskriminasi sosial, politik, budaya, etnis. Sedangkan dari awal negara Indonesia merupakan negara yang majemuk, heterogen, multikultural. Sedangkan masa orde baru (1966-1998) terjadi monokultur yang menjadikan konflik sosial. Kemudian pada masa reformasi presiden keempat Indonesia Abdurrahman Wahid sebagai bapak pluralis dan multikultural, Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) saat memberikan sambutan dalam pemakaman Gus Dur di Pondok

---

<sup>3</sup> Ibnu Ambarudin, *Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius*. Jurnal Civics Volume XIII Nomor 1, Juni 2016, h. 31

<sup>4</sup> Ibnu Ambarudin, *Pendidikan Multikultural Untuk ...* h. 32



Pesantren Tebu Ireng Jombang bahwa almarhum Abdurrahman Wahid sebagai bapak pluralisme dan multikulturalisme karena jasa beliau dalam melenyapkan diskriminasi dalam beragama maupun etnis dan pembelaan beliau kepada masyarakat minoritas, khususnya di Indonesia. yang telah mampu menyamakan kedudukan sosial, politik, etnik, ras, budaya, agama di Indonesia.<sup>5</sup>

Pemberlakuan UU RI No 32/2004 tentang otonomi daerah memberikan peluang besar bagi kemultikulturalan di Indonesia dengan Undang- undang ini diharapkan dapat menghantar masyarakat kedalam suasana rukun, damai, egaliter saling menghargai saling menghormati tanpa ada konflik dan kekerasan.

Pendidikan juga dipahami sebagai hak asasi manusia (HAM) semua orang butuh untuk memiliki akses terhadap pendidikan. Maka dari itu, pendidikan mesti diperoleh oleh semua orang tanpa memandang ras, suku, agama, fisik, latar belakang sosial, kemampuan ekonomi, politik, jenis kelamin serta kepercayaan agama. Keterbatasan fisik seseorang (peserta didik) tidak membuat hak memperoleh pendidikan hilang sehingga muncul pendidikan untuk semua orang (*education for all*). Begitulah posisi hak terhadap akses pendidikan.<sup>6</sup>

Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 yang diikuti kebijakan pemerintahan tentang pemberlakuan kurikulum KTSP dan

---

<sup>5</sup>Zainal Arifin, *Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis Religius*. Jurnal Pendidikan Islam Volume I Nomor 1, Juni 2012/1433, h. 95

<sup>6</sup>Muhammad Usman dan Anton Widyanto, *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia*. Journal of Islamic Education, Volume I Nomor 1, Januari 2018, h. 37

pengelolaan kelembagaan pendidikan dalam bentuk MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) sebagai upaya otonomi pendidikan. Paradigma multikultural pada pasal 4 UU No 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan nilai kultur dan kemajemukan bangsa.<sup>7</sup>

Penanaman toleransi ini memerlukan keterlibatan berbagai pihak, tidak terkecuali lembaga-lembaga pendidikan yang ada baik formal maupun informal. Keterlibatan lembaga pendidikan dinilai sangat besar pengaruhnya dalam membentuk pola pikir generasi pada masa mendatang. Sekolah merupakan tempat dimana siswa menerima nilai yang baik maupun nilai yang buruk, penerimaan ini akan memberikan bekas dalam kehidupan yang nyata akhirnya.<sup>8</sup> Dan Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi di sekolah.

Pendidikan Islam bukan hanya sekadar *transfer of knowledge*, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, suatu sistem yang terkait langsung dengan teologi. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Asmuri, *Pendidikan Multikultural*. Jurnal Pendidikan Islam, Volume II Nomor 1, Juni 2016, h. 35

<sup>8</sup>Muhammad Usman dan Anton Widyanto, *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi ...* h. 38

<sup>9</sup>Payiz Zawahir Muntaha dan Ismail Suardi Wekke, *Paradigma Pendidikan Islam Multikultura*. Intizar, Volume XXIII Nomor 1, 2017, h. 24

Pendidikan agama Islam (PAI) yang terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan umum dimaksudkan sebagai upaya dalam membangun dan menumbuhkan sikap kebhinekaan berupa toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik. Meskipun sebenarnya hal ini bukan semata tanggung jawab pendidikan agama Islam, namun pendidikan agama dinilai memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan menanamkan sikap toleransi serta kesadaran menerima perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik.<sup>10</sup>

Era multikultural seperti sekarang, pendidikan sudah seharusnya menjadi media dalam membentuk sikap-sikap yang positif terhadap realitas sosial yang beragam. Sikap tersebut berawal dari pemahaman untuk menerima, mengakui dan menghargai orang lain dengan berbagai latar belakang. Pendidikan Islam memiliki potensi yang signifikan dalam mengarahkan peserta didik kepada pandangan toleran atau sebaliknya.

Faktanya berbicara lain, pendidikan agama Islam (PAI), secara umum belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan sikap toleransi berupa kesadaran untuk menerima perbedaan, etnis, budaya dan agama terutama di kalangan peserta didik. Kericuhan, perkelahian dan tawuran antar pelajar yang semakin marak dan hampir selalu menghiasi media-media pemberitaan baik cetak maupun elektronik, adalah merupakan indikasi betapa

---

<sup>10</sup>Asmuri, *Pendidikan Multikultural...* h. 38

minimnya wawasan dan pengetahuan mereka (peserta didik) terhadap kemultikulturalan.<sup>11</sup>

Realitanya dikutip Asmuri, masih saja dijumpai perlakuan-perlakuan diskriminatif terutama dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Di kalangan umat Islam misalnya, selalu saja muncul sikap-sikap yang menunjukkan adanya kecurigaan dan sentimen terhadap terhadap orang-orang lain yang berbeda agama. Begitu juga dengan komunitas lain, seperti etnis China yang selalu tertutup dan hanya bergaul dengan sesama komunitasnya saja, dan lain-lain. Dan juga terjadi konflik kaum mayoritas terhadap minoritas peristiwa 212 ribuan massa mayoritas menuntut Gubernur Jakarta , Basuki Tjahaja Purnama sebagai etnis minoritas untuk di nonaktifkan dari jabatannya sebagai gubernur Jakarta.

Membentuk sikap cinta kemajemukan diperlukan adanya pendidikan multikultural yang didasari pada pendidikan yang menghargai perbedaan dan melihat masyarakat secara lebih luas pada setiap lembaga pendidikan nasional. Dan pembelajaran tentang toleransi di sekolah dapat disampaikan dengan berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik dan media yang tersedia, diantaranya dengan penanaman nilai-nilai toleransi yang dilakukan dengan internalisasi nilai kepada peserta didik tidak hanya mengetahui dan melakukannya saja, tetapi juga menjadikan hal yang diketahui itu menjadi miliknya. Menyatu dalam dirinya dan selalu digunaka atau dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>11</sup>Asmuri, *Pendidikan Multikultural...* h. 29



Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Kota Bengkulu sebagai mana siswa maupun guru memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Baik itu latar belakang ekonomi, sosial, maupun dalam hal keberagaman budaya dan lainnya. Di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu, siswanya memiliki agama yang beragam yaitu Islam, Kristen Protestan dan Katholik.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Februari 2019 dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Ulya Husnita, M.Pd, bahwa SMP Negeri 21 Kota Bengkulu sekolah umum yang didirikan Pemerintah Daerah. Sehingga SMP Negeri 21 Kota Bengkulu menerima siapapun yang ingin belajar disana tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi serta keyakinan mereka. Dengan adanya perbedaan keyakinan diharapkan akan terciptanya kerukunan antar umat beragama tanpa adanya konflik pemeluk agama baik mayoritas maupun minoritas. Dan berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu ini jarang terjadi konflik antar suku, maupun agama.

Siswa siswi SMP Negeri 21 Kota Bengkulu mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. Mereka mampu berbaur dengan baik tanpa memaksakan kehendak masing-masing. Siswa siswi beragama kristen dan khatolik sebagai golongan minoritas disekolah ini boleh meninggalkan kelas ketika jam pelajaran pendidikan agama Islam berlangsung, mereka di fasilitasi kegiatan keagamaan oleh guru yang seagama dengan mereka baik dari dalam sekolah maupun guru dari luar sekolah.

Bertolak dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana “Pola Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apa itu multikultural dan Pendidikan multikultural?
2. Apa bentuk nilai-nilai toleransi yang di ajarkan guru pendidikan agama Islam pada siswa-siswi?
3. Bagaimana pola internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
4. Apa Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

## **C. Pembatasan Masalah.**

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak berkembang terlalu jauh, maka penulis membatasi masalah hanya pada

1. Pola Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu.

2. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pola internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.**

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana pola internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajara PAI untuk mewujudkan sikap toleransi antar siswa-siswi di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai toleransi apa saja yang telah diajarkan di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu.
- c. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai toleransi di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu.

##### 2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk menambah wawasan keilmuan bagi penulis khususnya serta pembaca pada umumnya.
- b. Diharapkan mampu memberikan konstribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang multikultur.

- c. Berguna bagi guru agama Islam sebagai acuan pertimbangan dalam usaha untuk menerapkan pendidikan multikultural dan penerapan nilai-nilai toleransi terhadap siswa siswi.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Pola Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.**

###### a. Pengertian Pola.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pola adalah suatu sistem kerja atau cara kerja sesuatu, sedangkan menurut kamus Antropologi pola adalah rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.<sup>12</sup> Pola dalam Kamus Ilmiah Populer adalah model, contoh, pedoman (rancangan)

---

<sup>12</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002, h. 885

dasar kerja.<sup>13</sup> Yang dimaksudkan pola disini ialah bentuk internalisasi atau penanaman nilai-nilai toleransi berbasis multikultural di SMPN 21 Kota Bengkulu.

b. Pengertian Internalisasi.

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran –isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi diartikan. Sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melali binaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>14</sup>

c. Pengertian Toleransi dan Nilai-nilai Toleransi Berbasis Multikultural.

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata tasamuh atau tasahul yaituto *tolerate, to overlook, excuse, to be indulgent, forbearing, lenient, tolerant, merciful*. Perkataan tasamuh bermakna hilm dan tasahul diartikan sebagai *indulgence, tolerance, toleration, forbearance, leniency, lenitt, clemency, mercy dan kindness*.<sup>15</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kutip Zulyadain, toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan,

---

<sup>13</sup>Ayu Nur Hamidah, *Pola Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)*, Skripsi S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Univrsitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, h. 15

<sup>14</sup>Kamus Besar Bahsa Indonesia, 1989, h. 336

<sup>15</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Volume I Nomor 1, September 2016, h.27

mbolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>16</sup>

Secara harfiah kata Toleran bermakna sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya seseorang yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Adapun kata ‘toleransi’ bermakna sikap atau sifat toleran,<sup>17</sup> dengan bersikap toleran kita harus dapat menerima perbedaan dan tidak memaksa kehendak kita kepada orang lain. Dengan toleransi kita harus dapat menerima adanya perbedaan antara berbagai latar belakang sosial ekonomi, budaya, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Sesungguhnya toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (rahmah) kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*), dan keadilan. Toleransi merupakan salah satu kebajikan fundamental demokrasi, namun ia memiliki kekuatan ambivalen yang termanifestasi dalam dua bentuk: bentuk solid dan bentuk demokratis. Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang

---

<sup>16</sup>Zulyadain, *Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Al-Riwayah, Volume X Nomor 1, April 2018, h. 127

<sup>17</sup>Kholidia Efining Mutiara, *Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)*. Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Volume IV Nomor 2, 2016, h. 295

<sup>18</sup>Didik Suhardi, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada , 2014), h. 168

mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid.<sup>19</sup>

Manusia diciptakan Tuhan dengan perbedaan, Hal ini sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana di jelaskan di dalam Al-Qur'an Surah al-Hujarat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

“ Hai manusia , sesungguhnya kami menjadikan kamu dari laki-laki dan perempuan (Bapak dan Ibu) , dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa (bermacam-macam umat) dan bersuku-suku, supaya kamu berkenalan. Sesungguhnya orang yang termulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang lebih taqwa. Sungguh Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”.

Sebagai makhluk sosial manusia mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lainnya dan membutuhkan lingkungan dimana ia berada ia menginginkan lingkungan sosial yang ramah, peduli, sopan,santun, saling menjaga dan menyayangi, bantu membantu taat pada aturan, tertib, disiplin, menghargai hak-hak asasi manusia dan sebagainya. Lingkungan yang demikian itulah yang memungkinkan ia

---

<sup>19</sup>Zulyadain, *Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama ...* h. 127

dapat melakukan berbagai aktivitas dengan tenang, tanpa terganggu oleh berbagai hal yang dapat merugikan dirinya.<sup>20</sup>

Indonesia merupakan negara yang bermasyarakat majemuk (*pluralistic society*). Dilihat dari semboyan negara Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” telah membuktikan kemajemukan kita, berbeda-beda tapi tetap satu tujuan untuk kemerdekaan, persatuan dan kesejahteraan negara Indonesia.<sup>21</sup> Di Indonesia terdiri dari sekitar 350 bahasa, 600 suku bahasa dengan identitas masing-masing, serta 6 (enam) macam agama yang masuk dalam kategori besar yaitu : Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu cu.<sup>22</sup>

Bersikap toleransi berarti juga tidak memaksakan pemikiran, keyakinan, dan kebiasaannya sendiri pada orang lain kita tidak bisa sama sekali memaksa pada seseorang untuk menganut suatu kepercayaan tertentu, tidak bisa mengharuskan pandangan seseorang sama dengan kita, baik itu urusan dunia maupun akhirat. Oleh karena itu kita wajib berlaku adil, tidak saling menganiaya dengan berlaku semena-mena atau tidak adil dan memaksakan pemahaman kita untuk mewujudkan masyarakat yang sempurna, damai, menjalin persahabatan dan mempererat tali persaudaraan antara manusia dengan manusia lainnya.

Ciri-ciri suasana toleransi yang sudah terlaksana dalam kehidupan kita antara lain:

---

<sup>20</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), h. 231

<sup>21</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang: Uin Malik Press, 2011), h. 1

<sup>22</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural...h. 7*



- a. Membiarkan mereka memeluk agama sesuai keyakinannya masing-masing.
- b. Saling menghormati dan menghargai sesama.
- c. Tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain.
- d. Memberikan hak yang menjadi milik setiap individu.

Sikap yang mencerminkan ciri-ciri toleransi antara lain:

- a. Mengakui hak yang dimiliki setiap orang merupakan sikap untuk menjalankan hidup berdasarkan pilihannya.
- b. “*Agree in Disagreement*” dapat diartikan sebagai “setuju dalam keseragaman”, maksudnya adalah keanekaragaman harus diterima oleh setiap orang dan tidak menimbulkan pertentangan atau konflik.
- c. Saling memberi dan menerima (*take and give*) merupakan perwujudan dari sikap saling mengerti, karena tanpa sikap saling mengerti ini tidak akan muncul sikap saling menghargai, saling menolong dan saling ketergantungan (*interdependensi*) antar sesama.
- d. Kesabaran, kejujuran dan keadilan sesuai dengan ajaran agama dan Pancasila.

Sikap yang harus dihindari dalam mengembangkan sikap toleransi antara lain:

- a. Sikap fanatik yang berlebihan yang tidak mau menghargai sesama.

- b. Menganggap ajaran agamanya paling benar dan mencampur adukkan ajaran agamanya dengan ajaran agama yang lain.
- c. Sikap apatis atau acuh tak acuh.<sup>23</sup>

Terbinanya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari penerapan pendidikan multikultural di sekolah dan internalisasi nilai-nilai toleransi yang di ajarkan oleh guru pendidikan agama Islam.

Nilai-nilai agama yang sejalan dengan gagasan konflik dieksplorasi dan dijadikan sebagai pijakan untuk mengasahkan tindakan kekerasan terhadap umat beragama lain. Oleh karena itu, Islam juga menghendaki pemeluknya untuk menebar toleransi (tasammuh), serta menjauhi sikap buruk sangka terhadap agama lain. Dengan budaya toleransi dan komunikasi diharapkan kekerasan atas nama agama yang sering terjadi belakangan ini. Sehingga tri kerukunan umat beragama (kerukunan internal umat bergama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah) segera terwujud di Indonesia sesuai dengan cita-cita kita bersama. Karena pada hakikatnya toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik internal agama maupun antaragama.

---

<sup>23</sup>Nur Faiqoh, *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal*, Skripsi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2015, h. 41- 42

Nilai-nilai toleransi dalam Islam dalam Q.S Al-Kafirun: 1-6

قُلْ يَتَأْتِيهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ  
عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَّا  
أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya :

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

Dalam surah ini Allah menjelaskan tentang perintah kepada Nabi Saw., menyampaikan sikap tegas ajaran Islam. Kepada tokoh-tokoh kaum musyrik yang datang kepada Nabi Saw, dengan mengusulkan kompromi bahwa aku sekarang hingga masa yang akan datang tidak akan menyembah apa yang sedang kamu sembah pada ayat 1-2. Dan tidak juga kamu akan menjadi penyembah-penyembah apa yang sedang aku sembah ayat 3. Selanjutnya ayat ke 4 melanjutkan bahwa Aku tidak pernah menjadi penyembah dengan cara penyembahan kamu. Kamu pun tidak akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara penyembahanku.

Kemudian ayat terakhir dalam surah al-Kafirun ayat ke 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya :

“Bagimu agamamu , dan bagiku agamaku”

Inti dari surah al-Kafirun ini adalah pada ayat terakhir bagi mu agamamu bagiku agama ku.<sup>24</sup>

Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah Swt. yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Kehendak Allah pasti terjadi, dan tentu menyimpan hikmah yang luar biasa. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa untuk Islam. Allah berfirman dalam Surat Yunus ayat 99 :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ  
حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya :

Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.

Ayat dia tas telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Seperti dicontohkan, kaum Yunus yang tadinya enggan beriman, dengan kasih sayang Allah Swt.

---

<sup>24</sup>Nur Kholis, *Penafsiran Sayid Quthub Terhadap Surah Al- Kafirun Dalam Fi Dzilalil Al-Qur'an*, Skripsi S1 Program Studi Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016, h. 19

memperingatkan dan mengancam mereka. Hingga kemudian kaum Yunus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri, lalu atas kehendak mereka sendiri pula mereka sadar dan beriman.<sup>25</sup>

Nurcholis Madjid dikutip Evi Fatimatur Rusydiyah dan Eka Wahyu Hidayati, menjelaskan bahwa nilai keislaman itu tidak hanya dipandang dari sudut internal umat Islam dalam berhubungan umat seagama tetapi bagaimana sikap orang Islam terhadap agama lain yaitu mampukah ia membangun sikap saling bertoleransi dalam beragama. Karena sebenarnya kesempurnaan agama Islam adalah karena agama ini bersifat mengayomi semua agama yang ada dan sikap itulah yang dahulu dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya kepada umat lain.<sup>26</sup>

Nilai-nilai ajaran Islam menjadi dasar bagi hubungan antarumat manusia secara universal, dengan tidak mengenal suku, adat, budaya, dan agama. Akan tetapi, yang dilarang Islam hanya pada konsep akidah dan ibadah. Kedua konsep tersebut yang tidak bisa dicampuri oleh umat non Islam. Namun aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dan kerjasama yang baik. Perlu ditambahkan bahwa mengakui eksistensi praktis agama-agama lain yang beragam dan saling berseberangan ini, dalam pandangan Islam tidak secara otomatis mengakui legalitas dan kebenarannya.

Melainkan menerima kehendak ontologis Allah Swt dalam menciptakan agama-agama berbeda-beda dan beragam. Mengakui

---

<sup>25</sup>Zulyadain, *Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama ...* h. 131

<sup>26</sup>Evi Fatimatur Rusydiyah dan Eka Wahyu Hidayati, *Nilai-nilai Toleransi Dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013*. Islamica, Volume X Nomor 1, September 2015, h. 282

realitas perbedaan dan hak seorang untuk berbeda sama sekali tidak berarti syari'at dakwah mesti digugurkan. Bahkan sebaliknya, justru malah semakin menegaskan urgensi dan pentingnya dakwah. Sebab di satu pihak, hakikat perbedaan itu sendiri sejatinya memungkinkan masing-masing faksi yang saling berbeda untuk melihat dirinya sebagai entitas yang memiliki kelebihan, nilai dan kebenaran, dan untuk melaksanakan hak-haknya, serta untuk mengekspresikan jati dirinya secara bebas sebagai upaya mewujudkan kelebihan, nilai, dan kebenaran yang dimilikinya.

Kemanusiaan adalah nilai-nilai objektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, dan kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun di atas fondasi demokrasi. Antara pendidikan demokratis dan pendidikan pluralis multikultural merupakan sebuah rangkaian. Masing-masing saling bergantung dan saling mempengaruhi.<sup>27</sup> Oleh karena itu, membangun pendidikan yang berparadigma pluralis multikultural merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Dengan paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang yang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan.

#### d. Pendidikan Inklusif, Pluralisme dan Bhinneka Tunggal Ika

---

<sup>27</sup> Zulyadain, *Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama ...* h. 134-135

Pendidikan inklusif berarti bahwa sekolah harus menerima / mengakomodasi semua anak, tanpa kecuali ada perbedaan secara fisik , intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau kondisi lainnya. Pendidikan inklusif adalah system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan / bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan.<sup>28</sup>

Secara bahasa kata pluralis berasal dari bahasa Inggris *plural* yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat, atau ada banyak hal lain diluar kelompok kita yang harus diakui.<sup>29</sup> Sedangkan pluralisme berasal dari kata plural dan isme, plural yang berarti banyak (jamak), sedangkan isme berarti paham. Jadi pluralisme adalah suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi.<sup>30</sup> Lebih dari itu , pluralisme secara substansi termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.<sup>31</sup>

Pluralitas keberagaman dalam pandangan umat Islam merupakan kenyataan yang bersifat *nushush*. Oleh karenanya umat islam dan lembaga-lembaga keagamaan yang terdapat di kalangan umat Islam

---

<sup>28</sup> Permendiknas No. 70 th. 2009, pasal 1

<sup>29</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 75

<sup>30</sup> Rasimin, *Toleransi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Masyarakat Randuacir*. Interdisciplinary Journal of Communication, Volume 1 Nomor1, Juni 2016, h. 101

<sup>31</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep...* h. 75

dalam pikiran, gagasan, program, dan tindakannya selalu mengedepankan komitmen pada terwujudnya perdamaian dan harmonitas intra umat dan antar umat beragama.<sup>32</sup>

Agama pada umumnya memisahkan agama sebagai doktrin (*religion*) dan agama sebagai perilaku (*religiosity*) atau yang dipraktekkan oleh para penganutnya. Pemisahan ini penting dilakukan sebagai upaya untuk membedakan ajaran agama berdasarkan teks (kitab suci) dan pemahaman umat terhadap teks. Untuk yang pertama, agama diartikan sebagai seperangkat doktrin, kepercayaan, atau sekumpulan norma, dan ajaran Tuhan yang bersipat universal dan mutlak kebenarannya. Sedangkan yang kedua, berhubungan dengan penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran Tuhan itu, yang tentu saja menjadi bersipat relatif, dan sudah pasti, kebenarannya pun menjadi bernilai relatif. Hal ini karena, setiap penyikapan terikat oleh sosio-kultural, dan setiap lingkungan sosiokultural tertentu sangat mempengaruhi pemahaman seseorang tentang agamanya. Dari sinilah muncul, keragaman pandangan dan paham keagamaan.<sup>33</sup>

Yang harus kita pahami konsep pluralisme agama yang hendak diterapkan di Indonesia maka ia harus bersyaratkan satu hal, yaitu komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama, tidak saja

---

<sup>32</sup> Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada Group, 2011), h. 159

<sup>33</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, ISSN: 2528-7249 Volume 1 Nomor 1, September 2016, h. 25



dituntut untuk membuka diri, belajar menghormati mitra dialognya. Tapi yang terpenting ia harus komitmen terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan sikap demikian kita dapat menghindari relativisme agama yang tidak sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika.<sup>34</sup>

Pengertian pluralisme agama yang bersyarat inilah yang terekam dalam anjuran Allah dalam Al-Quran surah Saba' ayat 24-26:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًىٰ أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ قُلْ لَا تَسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾ قُلْ تَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

Artinya :

Katakanlah: "Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan Sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat". Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. dan Dialah Maha pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui".

Masalah pendidikan Islam belum mampu membentuk kehidupan yang inklusif dan melahirkan sikap pluralis. Salah satu faktor penyebab

---

<sup>34</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung : Mizan, 2005), h. 43

adalah pendidikan agama selama ini lebih memerhatikan aspek kognitif semata dari pada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.<sup>35</sup>

Indonesia merupakan negara yang bermasyarakat majemuk (*pluralistic society*). Dilihat dari semboyan negara Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” telah membuktikan kemajemukan kita, berbeda-beda tapi tetap satu tujuan untuk kemerdekaan, persatuan dan kesejahteraan negara Indonesia.<sup>36</sup>

Indonesia terdiri dari sekitar 350 bahasa, 600 suku bahasa dengan identitas masing-masing, serta 6 (enam) macam agama yang masuk dalam katagori besar yaitu : Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu cu.<sup>37</sup> Tentu hal ini merupakan perbedaan yang sangat banyak akan tetapi harus tetap merasa satu yaitu Indonesia.

Konsep multikultural pada dasarnya menjadi satu kesafahaman bersama, sehingga tata cara dan perilaku para aktor pada satu setting budaya tidak akan bersikukuh pada budayanya masing-masing.<sup>38</sup> Wacana multikulturalisme yang menghangat akhir-akhir ini kurang terwadahi dalam ruang diskusi di masyarakat, hal ini menyebabkan

---

<sup>35</sup> Moh. Toriqul Chaer, *Pendidikan Inklusif Dan Multikultur Dalama Perspektif Hadis Nabi Saw.* Cendekia. Volume 14 Nomor 2, Juli- Desember 2016, h. 224

<sup>36</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural...* h. 1

<sup>37</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural...* h. 7

<sup>38</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural ....* h. 6

masyarakat kurang begitu yakin dan sering memunculkan berbagai kontroversi.

Fungsi sosial menjadi peran utama dalam membina hubungan antar umat beragama, menempatkan para pimpinan lembaga pendidikan keagamaan menjadi figur multikultural. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>39</sup>

Semoga dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika yang dibekali oleh pengertian pluralisme agama yang bertanggung jawab, kita dapat mengatasi tantangan besar yang kita hadapi bersama.

#### e. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi, buku-buku, papan tulis, spidol, fotografi, slide dan film, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan,

---

<sup>39</sup> M. Hasyim, *Penerapan Fungsi Guru Dalam Proses Pembelajaran*. Auladuna, Volume 1, 2 Desember 2014. h. 265

audio visual, juga komputer. Produser, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.<sup>40</sup>

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa dan materi pelajaran atau sumber belajar, interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercapai suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Dalam pengertian terminologi, pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan respon dalam kondisi tertentu, pembelajaran merupakan subjek khusus dalam pendidikan. Proses pembelajaran menghasilkan adanya interaksi antara pendidik yang bertindak sebagai pengajar dan peserta didik yang bertindak sebagai orang belajar.<sup>41</sup>

#### f. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-tarbiyah, al-ta'lim dan al-tadib, Istilah al-tarbiyah dari kata rabb. Walaupun kata ini memiliki banyak arti ,akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang,

---

<sup>40</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 57

<sup>41</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 108-109

memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian. Istilah al-ta'lim menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan al-tarbiyah maupun al-ta'dib.

Makna Al-ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tantana penciptaan. Dengan pendekatan ini pendidikan berfungsi sebagai pembimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tantanan wujud dan kepribadian.<sup>42</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah.<sup>43</sup>

#### g. Pengertian Guru atau Pendidik

---

<sup>42</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mul ia, 2011), h. 84-86

<sup>43</sup>Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal Kependidikan, Volume I Nomor 1, November 2013, h.25

Guru merupakan variabel terpenting dalam pembelajaran sesulit apapun materi yang akan diajarkan, guru hendaknya mampu mentransfer pengetahuan kepada anak didik dengan semudah-mudahnya. Menurut Zakiyah Darajat , guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>44</sup>

Kata pendidik berasal dari kata didik , artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang di harapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak dan sebagainya). Selanjutnya diawali dengan awalan pe sehingga menjadi pendidik yang artinya orang yang mendidik.<sup>45</sup>

Pendidik perlu menyadari bahwa ia melaksanakan tugas yang diamanahkan oleh Allah dan orangtua peserta didik. Mendidik anak harus berdasarkan pada rasa kasih sayang.<sup>46</sup> Oleh karena itu seorang pendidik harus memperlakukan peserta didik sebagaimana anaknya sendiri, mendidik dengan ikhlas agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya secara maksimal. Seorang pendidik tidak boleh merasa benci kepada peserta didiknya.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan

---

<sup>44</sup>Saduddin, *Peran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Multikultural*, Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2015. h. 10

<sup>45</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam ...* h. 138

<sup>46</sup>Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012),h. 71

tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Selanjutnya dijelaskan pula pada pasal 2 ayat 1 bahwa yang dimaksud dengan tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Dalam pendidikan multikultural, guru dan murid mempunyai kedudukan yang sama yaitu sebagai obyek. Guru tidak boleh mendominasi proses pembelajaran. Y.B Mangunwijaya dikutip Saddudin menegaskan bahwa pendidikan di sekolah harus dikembalikan menjadi milik anak didik. Oleh karena itu, anak didik harus dianggap, dinilai, didampingi dan diajari sebagai anak, bukan sebagai orang tua mini atau prajurit mini. Anak didik diberikan kesempatan sesuai dengan kapaitasnya sebagai anak didik diberikan kesempatan sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak.<sup>47</sup>

#### h. Fungsi dan Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Akhlak Toleransi

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan berpendapat bahwa tugas dan peran pendidik adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Dan Abdurrahman al-

---

<sup>47</sup>Saduddin, *Peran Pendidikan Agama Islam ...* h. 12

Nahlawi mengemukakan, pendidik hendaknya mencontoh peranan yang telah dilakukan para nabi dan pengikutnya. Tugas mereka adalah mengkaji dan mengajar ilmu ilahi, Sesuai dengan firman Allah SWT Q.S Al- Imran: 79<sup>48</sup>

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ  
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ  
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya :

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Al-Qur'an juga telah mengisyaratkan peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu ilahi serta aplikasinya.

Sesuai dengan firman- Nya QS. Al-Baqarah : 129<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam ...* .h. 164

<sup>49</sup>Saduddin, *Peran Pendidikan Agama Islam ...* h. 13-14



رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٦٦﴾

Artinya :

Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini dapat dipahami bahwa umat Islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjadi seorang guru kepada orang lain atau siswa, mendidiknya dengan akhlak Islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Hal ini relevan dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut kepercayaan agamanya itu.” Keberadaan bangsa Indonesia sebagai negara yang plural merupakan berkah dan kekayaan yang patut disyukuri. Namun, di sisi lain, perlu disadari bahwa aspek pluralitas tersebut menjadikan bangsa ini menjadi rentan terhadap ancaman konflik.

Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan Islam di Indonesia memiliki peranan penting dalam memberi kontribusi bagi persatuan bangsa di masa depan. Dalam hal ini konsep pendidikan Islam yang peduli pada pluralisme akan bermakna positif bila tergambar luas pada

realitas aktual kehidupan bangsa Indonesia yang pluralistik. Sebagai umat dengan jumlah terbesar di Indonesia, maka peran umat Islam sangat signifikan dalam menentukan masa depan bangsa ini. Umat islam semestinya memberikan suri tauladan dalam sikap dan tindakan atas dasar prinsip toleransi sebagaimana diajarkan ajaran Islam, dan sebagai mana juga yang telah terabaikan dalam sejarah sosial historis umat Islam terutama pada periode Rasulullah Saw.<sup>50</sup>

Menurut Paul Suparno dikutip Saddudin, guru mempunyai peran yang penting dalam pendidikan multikultural. Guru harus mengatur dan mengorganisasi isi, proses, situasi, dan kegiatan sekolah secara multikultural, dimana tiap siswa dan berbagai suku, gender, dan ras berkesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan itu. Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa guru perlu menekankan keragaman (*diversity*) dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan antara lain dengan cara:

- 1) Mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa.
- 2) Mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apapun ternyata juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain. Dalam pengelompokan siswa di kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas guru diharapkan melakukan keragaman itu.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Zulyadain, *Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama ...* h. 137

<sup>51</sup>Saduddin, *Peran Pendidikan Agama Islam ...* h. 14-15

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Berbasis Multikultural.**

### **a. Faktor Pendukung**

#### **1. Iklim Sekolah**

Sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan budi pekerti luhur, sekolah menekankan nilai-nilai budi pekerti dan sopan santun kepada seluruh warga sekolah. Sehingga iklim sekolah terbangun menjadi lingkungan yang memiliki kesadaran dan mampu menerima segala perbedaan, saling menghargai, menghormati, dan bersikap toleransi terhadap perbedaan yang ada, dengan rasa kekurangan yang dimiliki antar warga sekolah.

#### **2. Kurikulum sekolah**

Kurikulum adalah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.<sup>52</sup>

#### **3. Sarana dan prasarana**

Sarana dan prasarana Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Sarana adalah segala sesuatu yang dapat mencapai maksud

---

<sup>52</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...* h. 57

atau tujuan. Sedang prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, pembelajaran). Sarana dan prasarana yang dimiliki suatu sekolah, disini SMP Negeri 21 Kota Bengkulu.

#### 4. Peran guru

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan berpendapat bahwa tugas dan peran pendidik adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Disini dilihat dari bagaimana peran guru dalam internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### 5. Program dan kegiatan sekolah

Sekolah memiliki kegiatan pengembangan dan eskrakurikuler yang memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri.

#### 6. Peserta didik

Peserta didik merupakan "*raw material*" (bahan mentah) dalam proses transformasi dalam pendidikan.

#### **b.** Faktor penghambat

Akan di ketahui ketika penelitian berlangsung apa saja hambatan-hambatan dari internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis

multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 21 Kota Bengkulu.

## **B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu yang di jadikan literer dari Skripsi Immatusholihah karahayon (1323301191) “Penanaman Nilai-nilai Toleransi Antar Siswa Beragama Di SMA Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas”, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto 2017. Skripsi Ayu Nur Hamidah (12130065) “Pola Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan” , Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Tahun 2016. Skripsi Nur Faiqoh (1601410005) “Impelementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care Kota Tegal”, Universitas Negeri Semarang Tahun 2015, Skripsi Saddudin (108011000052) “Peran Guru pendidikan Agama Islam di sekolah Multikultral (Studi Kasus di SMP Mentari Internasional School)”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2015. Jurnal Edi Susanto (Dosen STAIN Pamekasan Prodi PAI) “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMAN 1 Pamekasan”Nuansa, Vol. 8 No. 2 Juli – Desember 2011. Jurnal Cahyo Pamungkas “Toleransi Beragama Dalam Praktik Sosial Studi Kasus Hubungan Mayoritas Dan Minoritas Agama Di Kabupaten Buleleng” Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta, Episteme, Vol. 9, No. 2, Desember 2014. Jurnal

Moh. Miftahul Arifin “Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik, Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba’ul Afkar Sendang Banyakan Kediri” Institut Agama Islam Diponegoro, *Dinamika Penelitian*, Vol. 16, No. 1, Juli 2016. Skripsi Falasipatul Asifa (12410159) “Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Toleransi Siswa melalui budaya sekolah (Studi kasus di SMA N 8 Yogyakarta dan MAN Yogyakarta 1)”. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Jurnal Wasisto Raharjo Jati “Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa Sma Katolik Sang Timur Yogyakarta”, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXIII, No.1, Februari 2014. Jurnal Rasimin “Toleransi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Masyarakat Randuacir”, Mahasiswa Program Doktoral UPI Bandung, *Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol.1, No.1, Juni 2016. Dan Skripsi Septia Ningsih (1413032062) “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Peserta Didik SMA N 1 Sidomulyo”. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2018.

Dari beberapa hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan judul yang akan saya teliti yaitu “Pola Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 21 kota Bengkulu”, memiliki persamaan sama-sama meneliti dalam multikultural dan nilai-nilai toleransi, hanya saja subyek, tujuan, lokasinya

berbeda akan tetapi sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian saya ditekankan pada pola internalisasi nilai-nilai toleransi tersebut dalam Pendidikan Agama Islam.

### **C. Kerangka Konseptual**

Indonesia dikenal sebagai negara yang bermasyarakat majemuk (*pluralistic society*). Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sedangkan secara vertikal menyangkut perbedaan-perbedaan yang bersifat lapisan atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.

Multikulturalisme berasal dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki dalam kata ini terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Menurut Bloom sebagaimana kutip Atmadja dan Rahmawaty Rahim menjelaskan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.

Pendidikan Islam bukan hanya sekadar transfer of knowledge, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, suatu sistem yang terkait langsung dengan teologi. Dengan

demikian, pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Toleran bermakna sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya seseorang yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Adapun kata ‘toleransi’ bermakna sikap atau sifat toleran, dengan bersikap toleran kita harus dapat menerima perbedaan dan tidak memaksa kehendak kita kepada orang lain. Dengan toleransi kita harus dapat menerima adanya perbedaan antara berbagai latar belakang sosial ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu dari 34 provinsi di Indonesia, Bengkulu merupakan provinsi yang majemuk yang di dalamnya di diami suku-suku, dapat di kelompokkan menjadi suku asli dan pendatang.walaupun keduanya sekarang telah berbaur menjadi satu. Terdapat beberapa suku asli di Bengkulu, suku Mukomuko, Pekal, Rejang, Lembak, Serawai, Basemah, Kaur, suku pribumi Enggano. Sedangkan juga banyak suku pendatang di Bengkulu meliputi, Melayu, Jawa, Bugis, Madura, Minangkabau, Batak, Sunda, dan lain-lain.

Tentunya setiap suku memiliki bahasa, budaya, kebiasaan, yang berbeda-beda. Tentu sangat di butuhnya nilai-nilai toleransi yang berbasis multikultural dalam masyarakat sehingga tidak terjadi perselisihan, pengelompokan, tanpa adanya rasa satu cinta tanah air.



Salah satu SMP Negeri di kota Bengkulu, yaitu SMP N 21 Kota Bengkulu yang beralamat di Jl. Merapi ujung, Panorama, Kecamatan Singaran Pati. Disini siswa-siswi maupun dewan guru yang mengajar memiliki latar belakang suku, agama, budaya, sosial ekonomi yang berbeda-beda. Tentu dengan adanya perbedaan tersebut perlu adanya toleransi antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan guru dengan guru sehingga terciptanya suasana hidup rukun dan damai dan bisa tercapainya tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan, jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.

Nilai-nilai kehidupan sosial bermasyarakat itu tidak terlepas dari pendidikan agama Islam oleh karena itu disini peneliti melihat bagaimana Pola Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Agama Islam tersebut terhadap peserta didik di SMPN 21 Kota Bengkulu.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

## **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian kualitatif atau dengan kata lain yang bersifat non statistik. Jenis penelitian kualitatif ini mengacu pada prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati.

Metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai paradigma interpretif dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Metode ini juga berlandaskan pada filsafat post positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>53</sup>

## **B. Waktu dan Tempat**

Waktu penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 yaitu pada bulan April s/d Juni, Penelitian dilakukan di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu di Jl. Merapi ujung, Panorama, Kecamatan Singaran Pati.

## **C. Data dan Sumber Data**

### **a. Data Primer**

---

<sup>53</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 8-9

Sumber data yang langsung memberi data kepada pengumpul data, disini data primer dari Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Siswa-siswi SMPN 21 Kota Bengkulu.

b. Data Sekunder

Yakni sumber yang tidak langsung memberikan kepada pengumpul data melainkan melalui orang lain atau dokumen. Disini peneliti mengambil dari buku-buku, jurnal ilmiah, makalah atau skripsi, dan literatur lainnya yang terkait dengan nilai-nilai toleransi berbasis multikultural.

#### **D. Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti terkait dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah SMP Negeri 21 Kota Bengkulu
- b. Guru Pendidikan Agama Islam 21 Kota Bengkulu
- c. Siswa/siswi SMP Negeri 21 Kota Bengkulu

Jumlah siswa/siswi di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu sebanyak 590 dan 27 siswa/siswi diantaranya non muslim, siswa/siswi yang menjadi informan diambil secara acak (*random sampling*).

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara.

#### 1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan, bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan maka observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mendapat data yang mudah diamati secara langsung seperti keadaan SMP N 21 Kota Bengkulu serta kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan atau internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu.

#### 2. Interview / Wawancara

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur.

Wawancara berhadapan-hadapan *face-to-face* interview dengan partisipan, mewawancarai narasumber secara langsung. Wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak

terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari narasumber.

Dalam hal ini pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara akan terkait dengan masalah yang akan diteliti yaitu Pola Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yakni mencari data mengenai sesuatu yang berupa catatan, buku, surat kabar, notulen, agenda dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berupa catatan tertulis (profil sekolah, guru dan peserta didik), sarana dan fasilitas baik berupa foto-foto, ataupun rekaman wawancara dari SMPN 21 Kota Bengkulu.<sup>54</sup>

## **F. Teknik Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian ini ada beberapa bentuk, meliputi:

### a. Credibility

Pengujian ini berfungsi untuk melakukan penelaahan data secara akurat agar tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai. Adapun teknik yang digunakan yaitu memperpanjang masa observasi, menganalisis kasus yang belum ada, menggunakan bahan referensi, membicarakan dengan orang lain.

---

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...* h. 137-146

b. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini bergantung pada pemakai hingga hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

c. Dependability

Dalam penelitian ini disebut juga reliabilitas, uji dependability dilakukan dengan melakukan proses penelitian ke lapangan atau audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Apabila peneliti tidak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya”, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

d. Confirmability

Pengujian ini disebut juga dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

## **G. Teknik Analisis Data**

Untuk memperoleh hasil penelitian yang tepat dan benar, maka diperlukan metode yang tepat untuk menganalisis data. Adapun analisis yang digunakan untuk menganalisis data kualitatif diperlukan langkah-langkah:

- a. Memperoleh data dari lapangan dengan melakukan survey lapangan, wawancara, serta dokumentasi. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat

pengambilan data atau alat pengukur. Kalau alat pengambilan data cukup reliable dan valid, maka datanya juga cukup reliable dan valid.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Oleh karena itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Tetapi yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

d. Kesimpulan dan verifikasi

Data yang sudah dipolakan, difokuskan, dan disusun secara sistematis melalui reduksi dan penyajian data yang kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Untuk memperoleh kesimpulan yang lebih mendalam, maka diperlukan data baru sebagai penguji terhadap kesimpulan awal.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D...* h. 243





## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah SMP Negeri 21 Kota Bengkulu**

##### **1. Sejarah Singkat SMP Negeri 21 Kota Bengkulu**

SMP Negeri 21 Kota Bengkulu berdiri tahun 2002, tetapi telah menorehkan banyak prestasi di tingkat kabupaten dan provinsi selama 2013/2014: yakni, Juara 1 lomba Futsal, juara 1 lomba baca puisi, juara umum pramuka Tingkat Propinsi Di UNIB, Juara Umum Pramuka tingkat Kota di SMPN 2 Kota Bengkulu, Juara Umum Lomba Keterampilan Pramuka Kwartir Kota Bengkulu. Sekolah juga mewakili Kabupaten/kota dalam beberapa lomba olahraga dan seni ke tingkat propinsi. Antara lain pertandingan Bola Voly dan Futsal.

SMP Negeri 21 Kota Bengkulu adalah sekolah umum yang didirikan Pemerintah Daerah. Sehingga SMP Negeri 21 Kota Bengkulu menerima siapapun yang ingin belajar disana tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi serta keyakinan mereka.

Partisipasi positif masyarakat (orang tua siswa) yang diwadahi komite sekolah telah memberikan sumbangan bagi terciptanya mutu pendidikan yang lebih baik lagi. Dengan menginformasikan berbagai program sekolah dengan komite telah muncul sinergi antara sekolah dan

orang tua siswa sehingga pelaksanaan kegiatan sekolah menjadi lebih mudah dan optimal dilaksanakan.

Keberadaan Dunia Usaha (DU) di SMPN 21 Kota Bengkulu ditandai dengan perjanjian kerjasama dengan Telkom Speedy, Bimbingan belajar GO dan beberapa penerbit menjadi mitra sekolah dalam segala kegiatan hal ini merupakan salah satu penunjang kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu.

## **2. VISI , MISI Dan Tujuan SMP Negeri 21 Kota Bengkulu**

SMP Negeri 21 Kota Bengkulu merupakan lembaga pendidikan yang sepenuhnya menyadari akan tanggung jawabnya pada tumbuh kembangnya generasi yang berkualitas baik secara mental, spiritual dan sains. Kesadaran tersebut mengharuskan semua pendidik dan tenaga pendidik bahu membahu memberikan keteladanan dalam ilmu, sikap dan etos kerja. Agar tercipta generasi berilmu, beriman dan bercharacter sebagaimana tercantum dalam Visi dan Misi SMP Negeri 21 Kota Bengkulu.

### **VISI**

Terwujudnya manusia Yang “Berprestasi Berdasarkan Imtaq dan Iptek”

### **MISI**

1. Melaksanakan Proses Belajar Mengajar dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki

2. Menumbuh kembangkan semangat berprestasi, rajin belajar, disiplin, suka bekerja keras, gemar membaca dan menulis.
3. Menumbuh kembangkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
4. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah

### **Tujuan Sekolah**

1. Perolehan Nilai Ujian Nasional rata-rata naik memenuhi standar kelulusan
2. Memiliki kegiatan ekstra kurikuler yang maju dan berprestasi disegala bidang
3. Terwujudnya disiplin yang tinggi dari seluruh warga sekolah.
4. Terwujudnya suasana pergaulan sehari-hari yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.
5. Terwujudnya manajemen sekolah yang transparan dan partisipatif, melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait.
6. Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, indah, resik dan asri.

### **3. Kondisi Fisik SMP N 21 Kota Bengkulu**

#### **a. Situasi dan Kondisi Sekolah**

Bangunan sekolah SMP Negeri 21 Kota Bengkulu terletak di tengah kota Bengkulu tepatnya di Jalan Merapi Ujung RT/RW 02/02,

kelurahan Panorama kecamatan Singgaran Pati Kota Bengkulu, Propinsi Bengkulu. Dengan posisi geografis -3,8047 Lintang dan 102,2955 bujur. Sk pendidiran 14 dan tanggal pendirian SK 30-01-2004 dengan status kepemilikan daerah. Luas tanah 13615 M<sup>2</sup>. Nomor Tlp. 073628117

SMP Negeri 21 Kota Bengkulu terletak pada lokasi sekolah yang strategis dan nyaman, berada tidak jauh dari pusat kota tetapi nyaman karena berada bukan di pemukiman padat penduduk. Sekolah berada di pinggir jalan raya dan mudah diakses semua kendaraan dari arah kota. Letak strategis sekolah sering dimanfaatkan untuk acara pendidikan tingkat kota seperti workshop dan berbagai lomba antar sekolah, sehingga dampak positif bagi sekolah dapat dirasakan.

**b. Keadaan Lingkungan Sekolah**

Jenis bangunan yang mengelilingi sekolah yaitu : dibagian depan tidak berjauhan dengan rumah ibadah umat nasrani (gereja) dan terdapat rumah penduduk setempat, di samping bagian kanan dan bagian belakang sekolah terdapat persawahan dan bagian samping kanan bersebrangan dengan tempat pemakaman umum (TPU). Kondisi Lingkungan sekolah cukup kondusif dan cukup baik untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, serta letaknya strategis dan mudah dicapai terletak sekitar 500M dari pom bensin Tebeng.

**c. Fasilitas Ruang Belajar, Kantor Dan Sumber Belajar**

**1. Ruang Belajar**

Ruang belajar SMP Negeri 21 Kota Bengkulu terdiri dari 20 ruangan, yaitu:

- a. Delapan ruang untuk kelas tujuh (kelas VII.1 dan VII.8)
- b. Enam ruang untuk kelas delapan (kelas VIII.1 dan VIII.6)
- c. Enam ruang untuk kelas sembilan (kelas IX.1 dan IX.6)

## 2. Ruang Tata Usaha

Ruang tata usaha sangat luas, mempunyai 1 gedung yang bersebrangan dengan ruang guru, fasilitas pendukung kegiatan tata usaha di antaranya ada kursi dan meja guru, serta beberapa prangkat elektronik (seperangkat komputer).

## 3. Ruang Guru

Ruang guru yang mempunyai ruang yang cukup luas, dilengkapi dengan fasilitas pendukung kegiatan guru dan tata usaha di antaranya ada kursi dan meja guru.

## 4. Ruang Kepala Sekolah

Ruang kepala sekolah terletak bersebelahan dengan ruang tata usaha, dilengkapi dengan fasilitas pendukungnya terdiri 1 unit kursi dan meja kerja, satu set kursi tamu dengan satu meja, buah lemari sebangun tempat penyimpanan berkas-berkas sekolah. Dilihat dalam Tabel IV. 1 (Terlampir)

## 5. Laboratorium

Ruang labor bersebelahan dengan ruang guru, dilengkapi dengan fasilitas untuk praktek IPA dan Biologi. Didalam labor

terdapat gudang penyimpanan alat-alat untuk keperluan rapat. Selain untuk praktek ruangan ini biasanya digunakan untuk pertemuan guru bidang studi antar sekolah yang disebut MGMP.

#### 6. Perpustakaan

Perpustakaan terletak di bagian bawah pojok kanan lebih tepatnya berada di belakang kelas VII.3

#### 7. UKS (Unit Kesehatan Sekolah)

#### 8. Aula

Digunakan untuk siswa/I melakukan ujian menggunakan computer. Sehingga ruangan ini disetting sedemikian rupa demi kenyamanan serta kelangsungan ujian akhir siswa/I yang berbasis komputer.

#### 9. Musholla

Bersebelahan dengan ruang TU (Tata Usaha), karena muatan isi musholla terbatas maka siswa yang ingin melakukan shalat zuhur berjama'ah diberi jadwal masing-masing. Hal ini untuk mengantisipasi kekurangan tempat saat melakukan shalat berjama'ah.

#### 10. Pekarangan sekolah

Pekarangan sekolah tertata dengan indah disekitar kelas terutama bagian depan ditanami bunga-bunga, di teras depan kelas memiliki tempat sampah. Setiap kelas memiliki tanaman.

11. Media untuk pembelajaran dan pengajaran olahraga, kesenian dan lainnya.

Memiliki 1 infokus yang bisa digunakan sebagai media pembelajar. Untuk pengajaran olahraga disesuaikan dengan jam mata pelajaran yang dibimbing oleh 3 guru olahraga. Fasilitas untuk penunjang olahraga ada bola, lapangan, net dan alat-alat lainnya. Kemudian untuk kesenian para siswa menyalurkan bakat seni mereka yang dibimbing oleh 3 tenaga guru bidang Seni Budaya.

12. Warung (Kantin Sekolah)

Memiliki 2 buah kantin yang biasanya menjajakan makanan untuk siswa/I memenuhi kebutuhannya. Yang pertama terletak di atas sebelah gedung kelas IX yang biasaya menjual makanan yang mengenyangkan. Kantin ini untuk memenuhi kebutuhan kelas IX dan VII karena letaknya yang berdekatan dengan kedua tingkatan kelas tersebut. Jumlah kantin yang berjualan kurang lebih ada 5 kantin.

Yang kedua, kantin di bagian bawah yang letaknya cenderung lebih dekat dengan kelas VIII. Kantin ini menjual kebutuhan siswa/I berupa makanan ringan. Jumlah kantin yang berjualan ada 2 kantin.

13. Sumber air

Sekolah ini memiliki sumber air sanitasi yang terlindungi. Sehingga untuk keperluan air tercukupi di lingkungan sekolah. Untuk menampung air maka setiap kamar mandi dan mushola memiliki penampungan/tong air masing-masing.

#### 14. Penerangan

System penerangannya berasal dari saluran PLN, yang difungsikan pada setiap ruangan baik di kantor, perpustakaan, laboratorium, dan kelas.

#### **d. Pengelolaan Kelas**

##### 1. Pengaturan Tempat Duduk

Ruang kelas di SMP Negeri 21 kota Bengkulu terdiri dari 20 kelas, yang terdiri dari kelas VII.1 –VII.8, VIII.1-VIII.6 dan XI.1 dan XI.6 masing-masing kelas memiliki meja dan kursi, yang mana tata cara pengaturannya adalah untuk kelas memiliki kurang lebih 30 siswa. Meja untuk siswa yang terletak berhadapan dengan meja kursi guru dan kursi serta 1 pasang meja dan kursi untuk guru yang terletak didepan kelas, untuk kelas VII B memiliki 86 pasang meja untuk siswa yang terletak berhadapan dengan meja kursi guru dan kursi serta 1 pasang meja dan kursi untuk guru yang terletak didepan kelas,

Untuk kelas VIII memiliki 88 meja panjang yang digunakan sebagai tempat belajar tanpa menggunakan kursi serta satu meja untuk guru yang juga tanpa dilengkapi kursi, untuk kelas IX



memiliki 60 pasang meja kursi yang digunakan sebagai sarana mengajar serta 1 meja untuk guru yang juga dilengkapi kursi. Untuk pengaturan tempat duduk di SMPN 21 Kota Bengkulu, meja guru terletak disamping papan tulis dan meja serta bangku berbaris empat atau lima ke belakang.

## 2. Pengaturan Perabotan Kelas

Setiap kelas masing-masing memiliki perabotan kelas yang terdiri dari *whiteboard* yang dilengkapi *spidol* dan penghapusnya, yang terletak didepan kelas, 1 buah taplak meja dan 1 vas bunga yang terletak diatas meja guru, daftar pelajaran dan jadwal piket yang tertempel disamping kanan dan kiri keles, dan gambar presiden, wakil presiden serta dasar Negara yang terletak di dinding atas *whiteboard*, buku absent siswa beserta jurnal kelas, sebagian kelas siswa sudah meminliki peta yang mendukung kegiatan belajar mengajar, selain itu didalam kelas siswa juga ada yang memiliki lemari yang berguna sebagai tempat penyimpanan Al-Qur'an ataupun buku literasi serta tempat penyimpanan pendukung pembelajaran.

## 4. Sumber Daya Manusia SMP Negeri 21 Kota Bengkulu

Jumlah Guru yang mengajar di sekolah ini ada 41 orang, jumlah guru yang PNS ada 38 orang, 4 orang honorer yang meliputi 2 tanaga pengajar PAI dan 2 tenaga pengajar Penjaskes. Karyawan atau Staf TU ada 7 orang yang

berkompeten di bidangnya dan bagian keperangkatannya. Data guru dan siswa dilihat pada tabel IV. 2, IV.3, IV.4, IV.5 (Terlampir).

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Seperti yang telah dikatakan pada pembahasan sebelumnya, dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana peneliti secara langsung terjun kelapangan melihat fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu. Hal ini peneliti menjadi *key instrument* dalam penelitian kualitatif, sehingga tidak dapat diwakilkan.

Data-data yang diperoleh peneliti kali ini diperoleh melalui tiga metode, yaitu metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Dari beberapa narasumber yang terdiri dari ibu Dra. Keptia Hariani, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 21 Kota Bengkulu, ibu Ulya Husnita, M.Pd. I selaku guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Muhammad Nuh, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam serta Dea, Rachel, Ade selaku siswa-siswi SMP Negeri 21 Kota Bengkulu.

Untuk melihat gambaran tentang internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu maka berdasarkan hasil penelitian penulis dilapangan, melalui observasi, wawancara serta dokumentasi sebagai pelengkap penyajian hasil skripsi ini. Maka dapat penulis deskripsikan temuan-temuan sebagai berikut:

## **1. Pola Internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural pada peserta didik di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu**

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu sistem kerja atau cara kerja sesuatu, sedangkan menurut kamus Antropologi pola adalah rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.<sup>56</sup> Pola dalam Kamus Ilmiah Populer adalah model, contoh, pedoman (rancangan) dasar kerja.

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran – isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi diartikan. Sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melali binaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>57</sup>

Toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (rahmah) kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*), dan keadilan. Toleransi merupakan salah satu kebajikan fundamental demokrasi, namun ia memiliki kekuatan ambivalen yang termanifestasi dalam dua bentuk: bentuk solid dan bentuk demokratis. Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul

---

<sup>56</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002, h. 885

<sup>57</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989, h. 336

dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid.<sup>58</sup>

Pola internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu dalam ini peneliti melihat gambaran penanaman nilai-nilai toleransi berbasis multikultural tersebut terhadap peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam maupun dengan pemahaman kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dan kegiatan- kegiatan yang di konsepkan sekolah, untuk internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural tersebut.

**a. Pemahaman Guru dan Siswa tentang Internalisasi Nilai-nilai Toleransi**

Berdasarkan hal tersebut Kepala Sekolah SMP Negeri 21 Kota Bengkulu menjelaskan tentang pemahaman beliau terhadap internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural :

Nilai-nilai toleransi ini merupakan rasa cinta tanah air, dan merupakan suatu kewajiban kita sebagai sesama makhluk ciptaan-Nya untuk saling menghargai dan menghormati, negara kita tidak hanya Islam saja, begitu pula di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu ini peserta didiknya terdiri dari berbagai suku dan agama ada Islam, Protestan, dan Khatolik.<sup>59</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan:

---

<sup>58</sup>Zulyadain, *Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama ...* h. 27

<sup>59</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, Selasa 30 April 2019

Pola internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural salah satunya yang saya pahami seperti pepatah cinta tanah air itu sebagian dari iman, jadi kita sesama bangsa Indonesia harus saling menghargai, apa lagi dalam urusan beribadah jangan saling mengganggu.<sup>60</sup>

Dan dengan pertanyaan yang sama kepada peserta didik muslim dan non muslim mereka mengatakan:

Toleransi itu saling menghargai, memahami, berteman baik, menghormati tidak bermusuhan.<sup>61</sup>

Dengan cinta tanah air Indonesia kita akan merasa satu seperti semboyan negara kita Bhinneka Tunggal Ika “Berbeda-beda Tapi tetap satu”. Indonesia terdiri dari sekitar 350 bahasa, 600 suku bahasa dengan identitas masing-masing, serta 6 (enam) macam agama yang masuk dalam katagori besar yaitu : Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu cu.<sup>62</sup> Tentu hal ini merupakan perbedaan yang sangat banyak akan tetapi harus tetap merasa satu yaitu Indonesia.

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu dari 34 provinsi di Indonesia, Bengkulu merupakan provinsi yang memiliki suku-suku beranekaragam dapat di kelompokkan menjadi suku asli dan pendatang. walaupun keduanya sekarang telah berbaur menjadi satu. Terdapat beberapa suku asli di Bengkulu, suku Mukomuko, Pekal, Rejang, Lembak, Serawai, Basemah, Kaur, suku pribumi Enggano. Sedangkan juga banyak suku pendatang di Bengkulu meliputi, Melayu, Jawa, Bugis, Madura, Minangkabau, Batak, Sunda, dan lain-lain.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Jumat 3 Mei 2019

<sup>61</sup> Wawancara dengan peserta didik, Sabtu 4 Mei 2019

<sup>62</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural...* h. 7

Tentunya setiap suku memiliki bahasa, budaya, kebiasaan, yang berbeda-beda. Tentu sangat di butuhnya nilai-nilai toleransi yang berbasis multikultural dalam masyarakat sehingga tidak terjadi perselisihan, pengelompokan, tanpa adanya rasa satu cinta tanah air.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Kota Bengkulu yang beralamat di Jl. Merapi ujung, Panorama, Kecamatan Singaran Pati. Disini siswa-siswi maupun dewan guru yang mengajar memiliki latar belakang suku, agama, budaya, sosial ekonomi yang berbeda-beda. Tentu dengan adanya perbedaan tersebut perlu adanya toleransi antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan guru dengan guru sehingga terciptanya suasana hidup rukun dan damai dan bisa tercapainya tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan, jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.

Sebagaimana dalam hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengatakan:

Disekolah ini terdiri dari berbagai macam kultur, asal ada yang jawa, batak, serawai, manna pokok nya beraneka ragam dan agama disini ada 3 agama Islam , Kristen Protestan, dan Khatolik. Yang saling menghargai belum ada perselisihan kultur disini. Karena semua elemen-elemen yang ada merasa satu sebagai bangsa Indoesia.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, Selasa 30 April 2019

Hal ini juga diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam mengatakan:

“Kita ketahui bahwa Indonesia ini kan memiliki budaya yang banyak jadi tentu disini juga demikian, mayoritas memang penduduk asli Bengkulu, penduduk asli pun itu juga bermacam-macam sukunya ada yang dari selatan, serawai, rejang, asli kota Bengkulu dan lainnya, ditambah lagi suku pendatang seperti Jawa, Bugis, Batak, Minangkabau dan lainnya. Saya sendiri keturunan Jawa tapi lama di Bengkulu, tidak bisa saya memihak kepada salah satu suku karena seorang guru itu harus berlaku adil memberi persamaan perlakuan kepada peserta didik”<sup>64</sup>

Dijelaskan lagi oleh kepala sekolah mengatakan :

“Kami sebagai guru disini harus berperilaku adil tidak boleh memihak kepada kerabat, satu suku, satu asal, satu agama, semuanya sama kita Indonesia dan seorang guru harus mampu untuk memperlakukan sama kepada semua peserta didiknya, dan allhamdulillah disini semua elemen-elemen baik guru serta peserta didiknya mampu hidup rukun, damai, adil, sehingga terwujudlah suasana lingkungan sekolah yang toleransi.”<sup>65</sup>

## **b. Kegiatan dan Kebijakan Yang di Konsepkan Sekolah**

Untuk membangun cinta tanah air, mengembangkan sikap toleransi, simpati dan empati pada peserta didik, membangun rasa saling percaya dan pengertian antar pemeluk agama, serta menjunjung sikap saling menghargai di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu pihak sekolah melakukan berbagai macam program keagamaan untuk internalisasi nilai-nilai toleransi terutama untuk agama Islam sebagai agama mayoritas.

Sebagaimana dalam hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengatakan:

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Jumat 3 April 2019

<sup>65</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, Selasa 30 April 2019

Untuk mengembangkan dan meleakukan internalisasi nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik kami pihak sekolah mengadakan program-program keagamaan, disini ada literasi membaca al-quran, dan untuk beda agama Kristen Protestan dan Khotolik juga membaca kitabnya masing yang dibimbing oleh guru yang seagama dengan mereka. Dan untuk seluruh kegiatan disekolah tidak ada perbedaan perlakuan suku, agama , bahasa dan lain-lain.apabila ketika sapa pagi dan bel masuk telah berbunyi ada yang telat akan dihukum siapa pun itu.<sup>66</sup>

Hal ini juga di ungkapkan oleh guru pendidikan Agama Islam mengatakan:

Disekolah ini diadakan program-program memperdalam agama masing-masing, ada program solat dhuha berjamaah di lapangan sekolah itu pada hari jumat, pada hari selasa dan kamis ada literasi mengaji Al-Quran dikelas dibimbing oleh guru agama dari kantor dan diawasi oleh guru mata pelajaran pertama, kalau yang beda agama disini Kristen Protestan dan Khatolik itu mereka membaca Kitabnya di Perpustakaan dibimbing oleh guru yang seagama dengan mereka. Dan hari rabu ada literasi membaca umum yaitu buku-buku.<sup>67</sup>

Pola internalisasi nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik mayoritas supaya bisa toleransi terhadap peserta didik minoritas, di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu melakukan berbagai macam program seperti literasi mengaji, membaca kitab, solat dhuha dan solat zuhur berjamaah dan juga literasi membaca buku-buku umum. Internalisasi nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran Pendidikan Agam Islam dikelas diberikan kebebasan kepada peserta didik non Islam.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, Selasa 30 April 2019

<sup>67</sup> Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Jumat 3 Mei 2019



Ketika jam pelajaran Agama Islam dikelas ada peserta didik non Muslim dikelas, ini di berikan kebebasan kepada mereka untuk tetap dikelas atau bisa meninggalkan kelas tetapi masih dalam lingkungan sekolah dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar kelas lainnya. Dan internalisasi nilai-nilai toleransi ini kami menanamkan dengan memberi pemahaman tentang keikhlasan dalam menuntut ilmu karena ini merupakan ibadah di perintahakan oleh Allah , dalam hal ini juga tergantung sub pembahasan ataupun materi yang akan diajarkan.<sup>68</sup>

Karena pihak sekolah melakukan kebijakan seperti itu sebagaimana dalam hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengatakan:

Disini ada kebijakan kebebasan terhadap peserta didik non muslim ketika jam pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung dikelas, mereka boleh tetap di kelas ataupun meninggalkan kelas. Begitupun ketika solat dhuha berjamaah pada hari jumat di lapangan mereka bisa duduk dibelakang atau diteras kelas tanpa mengganggu dan mereka harus tetap masuk pagi jam 07.00 WIB sama dengan peserta didik yang muslim karena pada hari jumat memang lebih pagi karena akan ada solat dhuha berjamaah. Dan apabila ada yang telat akan di hukum tanpa perbedaan perlakuan.<sup>69</sup>

Sikap peserta didik yang berbeda agama, suku dan bahasa di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu ini rukun dan damai bahkan saling berteman dekat

Sebagaimana hasil wawancara dengan peserta didik yang beragama Islam dan asli kota Bengkulu mengatakan:

Kami disini saling menemani, perhatian dan menghargai, tanpa ada berantem untuk urusan beda agama dan asli kota ataupun luar kota Bengkulu.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Jumat 3 Mei 2019

<sup>69</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, Selasa 30 April 2019

<sup>70</sup> Wawancara dengan peserta didik beragama Islam, Sabtu 4 Mei 2019

Dengan pertanyaan yang sama dengan peserta didik yang non muslim dan suku Batak mengatakan:

Saya disini beragama khatolik dari Medan tinggal di Bengkulu, saya berteman dekat dengan teman-teman yang beragama Islam saling menghargai dan perhatian karena tidak ada gunanya untuk bermusuhan.<sup>71</sup>

Masih belum puas penulis bertanya lagi, kepada peserta didik non muslim asli medan bagaimana pendapat anda tentang mata pelajaran agama Islam dikelas dari hasil wawancara mengatakan:

Tidak terganggu, kami boleh memilih tetap dikelas atau keluar kelas tapi saya pribadi tetap dikelas, kalau capek saya tidur dikursi belakang.<sup>72</sup>

Dengan pertanyaan yang sebaliknya kepada peserta didik yang muslim asal dari linggau sumatra selatan tentang pendapat pilihan kebebasan tetap dikelas atau keluar kepada peserta didik non muslim dari hasil wawancara mengatakan:

Iya, tidak apa-apa kan kami belajar agama Islam sedangkan mereka non Islam jadi tidak apa-apa apabila mereka tetap dikelas ataupun keluar.<sup>73</sup>

Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu ini telah berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dilihat dari gambaran hasil wawancara, observasi disini mereka semua sangat akrab dan saling menemani, ada dari peserta didik yang bersahabat dekat walaupun mereka berbeda agama Islam yang sukunya asli Bengkulu

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan peserta didik beragama Khatolik, Sabtu 4 Mei 2019

<sup>72</sup> Wawancara dengan peserta didik beragama Protestan, Sabtu 4 Mei 2019

<sup>73</sup> Wawancara dengan peserta didik beragama Islam, Sabtu 4 Mei 2019

dengan siswa yang beragama Khatolik suku batak. Ini bisa membuktikan keberhasilan pola internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural di SMPN 21 Kota Bengkulu. Dengan berbagai macam program dan kebijakan sekolah. Dan apakah ada hubungan dari keberhasilan internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural ini terhadap penerapan kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam ini.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengatakan:

Kurikulum 2013 inikan memang lebih diberatkan terhadap akhlak anak, hampir semua materi pelajaran itu dihubungkan dengan nilai-nilai toleransi, keagamaan.<sup>74</sup>

Dan pertanyaan sama dengan guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

Memang kurikulum 2013 ini lebih kenilai-nilai akhlakul kharimah dan karakter untuk peserta didik dari segi materi pelajaran, sampai evaluasi penilaian pun itu secara umum lebih kepada akhlak dan karakter disini ada tentang kecintaan terhadap tanah air dan nilai-nilai keagamaan. Untuk secara tidak langsung ada internalisasi nilai-nilai toleransi di dalam kurikulum 2013.<sup>75</sup>

Dari bebarapa pertanyaan dan jawaban dari berbagai narasumber tentang pola internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu, disini Kepala Sekolah, guru-guru beserta peserta didik memahami dari nilai-nilai toleransi tersebut, di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu ini memiliki multikultur baik itu suku, bahasa dan

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, Selasa 30 April 2019

<sup>75</sup> Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Jumat 3 Mei 2019

agama. Mereka disini saling menghargai, memahami, simpati tanpa adanya perselisihan.

Dalam hal ini pihak sekolah telah menerapkan beberapa program dalam kegiatan yang bertujuan untuk mempererat kecintaan terhadap agama masing-masing dan menumbuhkan rasa toleransi dalam perbedaan, adapun kegiatan literasi mengaji Al-Qur'an, membaca Kitab, solat dhuha dan zuhur berjama'ah, literasi membaca buku-buku dan kegiatan sapa pagi. Serta kebijakan-kebijakan yang diperlakukan sama tanpa adanya perbedaan dan juga kebebasan terhadap peserta didik non muslim dalam kegiatan keagamaan Islam untuk tidak mengikuti.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Berbasis Multikultural.**

### **a. Faktor Pendukung**

#### **1. Iklim Sekolah**

Sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan budi pekerti luhur, sekolah menekankan nilai-nilai budi pekerti dan sopan santun kepada seluruh warga sekolah. Sehingga iklim sekolah terbangun menjadi lingkungan yang memiliki kesadaran dan mampu menerima segala perbedaan, saling menghargai, menghormati, dan bersikap toleransi terhadap perbedaan yang ada, dengan rasa kekurangan yang dimiliki antar warga sekolah.

Jenis bangunan yang mengelilingi SMP Negeri 21 Kota Bengkulu yaitu : dibagian depan tidak berjauhan dengan rumah

ibadah umat Nasrani (gereja) dan terdapat rumah penduduk setempat, di samping bagian kanan dan bagian belakang sekolah terdapat persawahan dan bagian samping kanan bersebrangan dengan tempat pemakaman umum (TPU). Kondisi Lingkungan sekolah cukup kondusif dan cukup baik untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, serta letaknya strategis dan mudah dicapai terletak sekitar 500M dari pom bensin Tebeng.

Dengan kondisi iklim lingkungan SMP Negeri 21 Kota Bengkulu yang berdekatan dengan rumah ibadah umat Nasrani, dan lingkungan setempat tempat tinggal mayoritas peserta didik itu beraneka ragam suku, bahasa bahkan agama. Dari lingkungan peserta didik juga telah terbiasa dengan multikultur sehingga menuntut adanya toleransi antar bangsa.

## 2. Kurikulum sekolah

Kurikulum adalah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...* h. 57

SMP Negeri 21 Kota Bengkulu menerapkan kurikulum yang sama dengan sekolah-sekolah yang lain, yaitu kurikulum 2013, implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal ini menuntut keaktifan guru dalam menumbuhkan dan menciptakan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah telah di program kan.<sup>77</sup>

Dengan adanya kurikulum 2013 yang menuntut guru untuk aktif mengembangkan potensi peserta didik dalam hal ini lebih ke segi akhlakul kharimah dan karakter SMP Negeri 21 Kota Bengkulu menerapkan beberapa program keagamaan seperti, literasi mengaji Al-Quran, membaca Kitab, solat dhuha dan zuhur berjamaah yang di harapkan dapat menuntun peserta didik untuk cinta kepada agama masing-masing dan bersikap toleransi dalam perbedaan.

### 3. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Sarana adalah segala sesuatu yang dapat mencapai maksud atau tujuan. Sedang prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, pembelajaran). Sarana dan prasarana yang dimiliki suatu sekolah, disini SMP Negeri 21 Kota Bengkulu

---

<sup>77</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 99

a. Ruang Belajar

Ruang belajar SMP Negeri 21 Kota Bengkulu terdiri dari 20 ruangan, yaitu:

1. Delapan ruang untuk kelas tujuh (kelas VII.1 dan VII.8)
2. Enam ruang untuk kelas delapan (kelas VIII.1 dan VIII.6)
3. Enam ruang untuk kelas sembilan (kelas IX.1 dan IX.6)

b. Ruang Tata Usaha

Ruang tata usaha sangat luas, mempunyai 1 gedung yang bersebrangan dengan ruang guru, fasilitas pendukung kegiatan tata usaha di antaranya ada kursi dan meja guru, serta beberapa prangkat elektronik (seperangkat komputer).

c. Ruang Guru

Ruang guru yang mempunyai ruang yang cukup luas, dilengkapi dengan fasilitas pendukung kegiatan guru dan tata usaha di antaranya ada kursi dan meja guru.

d. Ruang Kepala Sekolah

Ruang kepala sekolah terletak bersebelahan dengan ruang tata usaha, dilengkapi dengan fasilitas pendukungnya terdiri 1 unit kursi dan meja kerja, satu set kursi tamu dengan satu meja, buah lemari sebanagan tempat penyimpanan berkas-berkas sekolah.

e. Laboratorium

Ruang labor bersebelahan dengan ruang guru, dilengkapi dengan fasilitas untuk praktek IPA dan Biologi. Didalam labor terdapat gudang penyimpanan alat-alat untuk keperluan rapat. Selain untuk praktek ruangan ini biasanya digunakan untuk pertemuan guru bidang studi antar sekolah yang disebut MGMP.

f. Perpustakaan

Perpustakaan terletak di bagian bawah pojok kanan lebih tepatnya berada di belakang kelas VII.3

g. UKS (Unit Kesehatan Sekolah)

h. Aula

Digunakan untuk siswa/I melakukan ujian menggunakan computer. Sehingga ruangan ini disetting sedemikian rupa demi kenyamanan serta kelangsungan ujian akhir siswa/I yang berbasis computer.

i. Musholla

Bersebelahan dengan ruang TU, karena muatan isi mushollah terbatas maka siswa yang ingin melakukan shalat zuhur berjama'ah diberi jadwal masing-masing. Hal ini untuk mengantisipasi kekurangan tempat saat melakukan shalat berjama'ah.

j. Pekarangan sekolah



Pekarangan sekolah tertata dengan indah disekitar kelas terutama bagian depan ditanami bunga-bunga,di teras depan kelas memiliki tempat sampah. Setiap kelas memiliki tanaman.

- k. Media untuk pembelajaran dan pengajaran olahraga, kesenian dan lainnya.

Memiliki 1 infokus yang bisa digunakan sebagai media pembelajar. Untuk pengajaran olahraga disesuaikan dengan jam mata pelajaran yang dibimbing oleh 3 guru olahraga. Fasilitas untuk penunjang olahraga ada bola, lapangan, net dan alat-alat lainnya. Kemudian untuk kesenian para siswa menyalurkan bakat seni mereka yang dibimbing oleh 3 tenaga guru bidang Seni Budaya.

- l. Warung (Kantin Sekolah)

Memiliki 2 buah kantin yang biasanya menjajakan makanan untuk siswa/I memenuhi kebutuhannya. Yang pertama terletak di atas sebelah gedung kelas IX yang biasaya menjual makanan yang mengenyangkan. Kantin ini untuk memenuhi kebutuhan kelas IX dan VII karena letaknya yang berdekatan dengan kedua tingkatan kelas tersebut. Jumlah kantin yang berjualan kurang lebih ada 5 kantin.

Yang kedua, kantin di bagian bawah yang letaknya cenderung lebih dekat dengan kelas VIII. Kantin ini menjual kebutuhan

siswa/I berupa makanan ringan. Jumlah kantin yang berjualan ada 2 kantin.

m. Sumber air

Sekolah ini memiliki sumber air sanitasi yang terlindungi. Sehingga untuk keperluan air tercukupi di lingkungan sekolah. Untuk menampung air maka setiap kamar mandi dan mushola memiliki penampungan/tong air masing-masing.

n. Penerangan

System penerangannya berasal dari saluran PLN, yang difungsikan pada setiap ruangan baik di kantor, perpustakaan, laboratorium, dan kelas.

Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu ini sudah cukup memadai untuk melakukan kegiatan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, akan tetapi masih ada kekurangan di musolah karena tidak terlalu besar untuk menjadi tempat solat berjamaah seluruh peserta didik dan guru oleh karena itu memanfaatkan lapangan sekolah untuk dhuha berjamaah dan hanya solat zuhur di musolah dengan kebijakan setiap hari 2 kelas bergantian. Dan untuk ruangan membaca kitab peserta didik dan guru non muslim itu masih ditempatkan di perpustakaan.

Sebagaimana dalam hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

Sarana dan prasarana serta fasilitas disini sudah cukup memadai karena semua ada akan tetapi masih ada kekurangan di musolah karena tidak terlalu besar untuk menjadi tempat solat berjamaah seluruh peserta didik dan guru oleh karena itu memanfaatkan lapangan sekolah untuk dhuha berjamaah dan hanya solat zuhur di musolah dengan kebijakan setiap hari 2 kelas bergantian. Dan untuk ruangan membaca kitab peserta didik dan guru non muslim itu masih ditempatkan di perpustakaan karena tidak ada lagi ruangan kosong atau ruang yang dikhususkan.<sup>78</sup>

#### 4. Peran guru

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan berpendapat bahwa tugas dan peran pendidik adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Disini dilihat dari bagaimana peran guru dalam internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>79</sup>

Peran guru di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu sudah cukup baik dalam internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya program-program keagamaan seperti literasi mengaji Al-Quran, membaca Kitab, solat dhuha dan zuhur berjamaah disini sangat dituntut keaktifan dari guru dalam menggerakkan peserta didik agama semua program terlaksana dan sampai saat ini semua program masih berjalan.

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Jumat 3 Mei 2019

<sup>79</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam ...* .h. 164

#### 5. Program dan kegiatan sekolah

Sekolah memiliki kegiatan pengembangan dan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri. Di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu memiliki berbagai program-program keagamaan seperti literasi mengaji Al-Quran, membaca Kitab, solat dhuha dan zuhur berjamaah, dan program ekstrakurikuler seperti RISMA, Pramuka, Baca Tulis Al-Quran, Karate dll. Yang dengan adanya berbagai program tersebut dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, sikap toleransi, tanggung jawab, saling menghormati, dan disiplin.

#### 6. Peserta didik

Peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) dalam proses transformasi dalam pendidikan. Peserta didik di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu beraneka ragam disini memiliki asal usul keluarga yang berbeda-beda suku, bahasa dan agama seperti dilihat pada Tabel IV. 3, Tabel IV. 4 Dan Tabel. IV. 5.

Pada dasarnya keberhasilan dari internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu tidak terlepas dari segala faktor pendukung diatas. Dan adanya kesadaran dari semua pihak atau komponen-komponen pendidikan dalam satuan pendidikan

Sebagaimana dalam hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengatakan:

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai toleransi di sini di karenakan masih kuatnya kesadaran dari semua elemen-elemen yang ada. Sehingga mudah untuk mewujudkannya.<sup>80</sup>

Dapat disimpulkan bahwa untuk menerapkan atau menginternalisasikan segala sesuatu program diperlukan adanya kerja sama, kebersamaan, rasa saling memiliki dan kesadaran akan melakukan atau mewujudkan segala sesuatu seperti internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu ini.

#### **b. Faktor penghambat**

Adanya faktor pendukung tentu akan ada faktor penghambat pelaksanaan sesuatu program, walaupun pada dasarnya di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu ini telah berhasil menginternalisasikan nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang didukung oleh semua faktor-faktor pendukung diatas, akan tetapi masih ada beberapa hambatan seperti

- a. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) , disini kekurangan guru Pendidikan Agama Islam yang mampu berkompeten dalam penanamam nilai-nilai toleransi tersebut.
- b. Kurangnya kesadaran peserta didik untuk memperdalam agama terutama yang beragama Islam.

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, Selasa 30 April 2019

- c. Kurangnya sarana dan prasarana seperti musolah yang kurang besar dan tidak ada ruangan khusus untuk kegiatan keagamaan peserta didik non muslim.

Sebagaimana dalam hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

Di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu ini masih kekurangan guru Pendidikan Agama, sehingga dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu terbatas dan apalagi untuk program-program keagamaan ditambah lagi kurangnya partisipasi aktif dari peserta didik untuk mengikuti seperti ekstrakurikuler keagamaan disini RISMA, dan baca tulis Al-Quran, mereka lebih berminat dalam ekstrakurikuler umum seperti pramuka, karate dan lainnya.<sup>81</sup>

Kesimpulan dari faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu adalah keberhasilan dari internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu ini tidak terlepas dari keterkaitan dan kerjasama semua komponen-komponen pendidikan yang ada, baik itu Kepala Sekolah, guru, peserta didik, lingkungan sekolah, sarana prasarana serta fasilitas

Sehingga mampu mengaktifkan semua program-program yang ada dalam hal ini untuk mewujudkan kebersamaan, sikap toleransi, saling menghormati dan disiplin. Akan tetapi semua itu juga masih akan

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Jumat 3 Mei 2019

ada kekurangan-kekurangan atau penghambatnya seperti kekurangan guru pengajar agama Islam yang hanya 3 orang, dan 1 orang guru yang berbeda agama untuk mengajarkan kitab kepada peserta didik yang non muslim. Dan juga kurangnya semangat peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada mereka lebih memilih untuk ikut kegiatan ekstrakurikuler yang umum. Serta Kurangnya sarana dan prasarana seperti musolah yang kurang besar dan tidak ada ruangan khusus untuk kegiatan keagamaan peserta didik non muslim.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Setelah data hasil penelitian dipaparkan maka langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menyampaikan hasil temuan yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh penulis akan dibahas lebih dalam oleh penulis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah dibawah ini, pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pola internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu

Berdasar gambaran hasil penelitian dengan Kepala Sekolah, guru-guru beserta peserta didik disini mereka memahami dari nilai-nilai toleransi tersebut, SMP Negeri 21 Kota Bengkulu ini merupakan sekolah yang multikultur baik itu suku, bahasa dan agama.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam serta siswa dan juga observasi di SMP Negeri 21 kota

Bengkulu saling menghargai, memahami, simpati tanpa adanya perselisihan, dalam hal ini pihak sekolah telah menerapkan beberapa program dalam kegiatan yang bertujuan untuk mempererat kecintaan terhadap agama dan kebudayaan masing-masing dan menumbuhkan rasa toleransi dalam perbedaan baik itu suku, bahasa dan agama. adapun kegiatan literasi mengaji Al-Qur'an, membaca Kitab, solat dhuha, zuhur berjama'ah, literasi membaca buku-buku dan kegiatan sapa pagi serta ditunjang juga dengan ekstrakurikuler.

Adanya Kebijakan-kebijakan yang diperlakukan sama tanpa perbedaan dan juga kebebasan terhadap peserta didik non muslim dalam kegiatan keagamaan Islam serta pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas untuk tidak mengikuti. Dengan hal ini membuat pola internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu ini bisa terlaksana.

## 2. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu

Dari hasil wawancara antara peneliti dan dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, bahwa dalam pelaksanaan suatu pogram tidak akan dari faktor pendukung dan penghambat penerapan tersebut. Agar internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berhasil, berjalan dengan lancar, teratur dan



terhindar dari beberapa hambatan yang berakibat pada proses pengajaran, serta kemungkinan.

Dari hasil paparan diatas keberhasilan dari internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu ini tidak terlepas dari keterkaitan dan kerjasama semua komponen-komponen pendidikan yang ada, baik itu Kepala Sekolah, guru, peserta didik, lingkungan sekolah, sarana prasarana serta fasilitas sehingga mampu mengaktifkan semua program-program yang ada dalam hal ini untuk mewujudkan kebersamaan, sikap toleransi, saling menghormati dan disiplin.

Akan tetapi semua itu juga masih akan ada kekurangan-kekurangan atau penghambatnya seperti

- a. Kekurangan guru pengajar agama Islam yang hanya 3 orang, dan 1 orang guru yang berbeda agama untuk mengajarkan kitab kepada peserta didik yang non muslim.
- b. kurangnya semangat peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada mereka lebih memilih untuk ikut kegiatan ekstrakurikuler yang umum.
- c. Serta Kurangnya sarana dan prasarana seperti musolah yang kurang besar dan tidak ada ruangan khusus untuk kegiatan keagamaan peserta didik non muslim.

Walaupun ada beberapa faktor penghambat internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota

Bengkulu tapi tidak mengurangi hasil yang dibuktikan dengan kerukunan antar peserta didik yang berbeda agama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa:

1. Pola internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu disini Kepala Sekolah, guru-guru beserta peserta didik memahami dari nilai-nilai toleransi tersebut, di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu ini memiliki multikultur baik itu suku, bahasa dan agama, mereka disini saling menghargai, memahami, simpati tanpa adanya perselisihan, dalam hal ini pihak sekolah telah menerapkan beberapa program dalam kegiatan yang bertujuan untuk mempererat kecintaan terhadap agama dan kebudayaan masing-masing dan menumbuhkan rasa toleransi dalam perbedaan, adapun kegiatan literasi mengaji Al-Qur'an, membaca Kitab, solat dhuha dan zuhur berjama'ah, literasi membaca buku-buku, kegiatan sapa pagi. Dan ekstrakurikuler. Serta kebijakan-kebijakan yang diperlakukan sama tanpa adanya perbedaan dan juga kebebasan terhadap peserta didik non muslim dalam kegiatan keagamaan Islam untuk tidak mengikuti.
2. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu adalah Keberhasilan dari internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu ini tidak terlepas dari keterkaitan dan kerjasama semua komponen-komponen pendidikan yang ada, baik itu Kepala Sekolah, guru, peserta didik, lingkungan sekolah, sarana prasarana serta fasilitas sehingga mampu mengaktifkan semua program-program yang ada dalam hal ini untuk mewujudkan kebersamaan, sikap toleransi, saling

menghormati dan disiplin. Akan tetapi semua itu juga masih akan ada kekurangan-kekurangan atau penghambatnya seperti kekurangan guru pengajar agama Islam yang hanya 3 orang, dan 1 orang guru yang berbeda agama untuk mengajarkan kitab kepada peserta didik yang non muslim. Dan juga kurangnya semangat peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada mereka lebih memilih untuk ikut kegiatan ekstrakurikuler yang umum. Serta Kurangnya sarana dan prasarana seperti musolah yang kurang besar dan tidak ada ruangan khusus untuk kegiatan keagamaan peserta didik non muslim.

## **B. Saran**

Sebagai kata penutup dari penulis, mempunyai harapan agar internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu di masa akan datang akan menjadi lebih baik dari masa sekarang.

1. Bagi Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam sebagai penggerak pelaksanaan pembelajaran keagamaan disekolah tetap lah berinovasi dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun untuk program-program keagamaan, serta kebudayaan tetap lah mengembangkan potensi peserta didik dalam nilai-nilai toleransi berbasis multikultural.
2. Bagi orang tua peserta didik, diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi terhadap anak di lingkungan sekitar, karena kita ketahui bahwa kita hidup di negara yang memiliki multi kultur. Tetap tanamkan kepada anak prinsip semboyan negara kita Bhinneka Tunggal Ika “Berbeda-beda Tapi Tetap Satu Tujuan” yaitu Indonesia.

3. Bagi peserta didik, diharapkan tetap semangat untuk belajar baik itu belajar agama maupun belajar yang lainnya karena kalianlah penerus bangsa, keberhasilan bangsa kita ada ditangan penerus bangsa seperti kalian. Dan terus lah merasa satu, bersikap toleransi antar sesama jangan ada perselisihan dalam keaneka ragam suku, bahasa dan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarudin, Ibnu. 2016. *Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius*. Jurnal Civics Volume XIII Nomor 1.
- Arifin, Zainal. 2012. *Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis Religius*. Jurnal Pendidikan Islam Volume I Nomor 1.
- Asmuri. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Jurnal Pendidikan Islam. Volume II Nomor 1.
- Efining Mutiara, Kholidia. 2016. *Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)*. Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Volume IV Nomor 2.
- Faiqoh, Nur. 2015. *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal*, Skripsi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Fatimatur Rusydiyah, Evi dan Wahyu Hidayati, Eka. 2015. *Nilai-nilai Toleransi Dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013*. Islamica, Volume X Nomor 1.
- Gunawan, Heri. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Alfabeta
- Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Teologi Kerukunan* . Jakarta: Prenada Group.
- Hasyim, M. 2014. *Penerapan Fungsi Guru Dalam Proses Pembelajaran*. Auladuna. Volume 1.
- Muchtar Ghazali, Adeng. 2016. *Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Agama dan Lintas Budaya, Volume I Nomor 1.
- Mulayasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Rosda.

- Nata, Abuddin. 2014. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nur Hamidah, Ayu. 2016. *Pola Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)*, Skripsi S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurkholis. 2016. *Penafsiran Sayid Quthub Terhadap Surah Al- Kafirun Dalam Fi Dzilalil Al-Qur'an*, Skripsi S1 Program Studi Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nurkholis. 2013. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal Kependidikan. Volume I Nomor 1.
- Ramayulis dan Nizar, Samsul. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasimin. 2016. *Toleransi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Masyarakat Randuacir*. Interdisciplinary Journal of Communication. Volume 1 Nomor 1.
- Rosyada, Dede. 2014. *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*. Sosio Didaktika. Volume I Nomor 1.
- Suhardi, Didik. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sulalah. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Malang: Uin Malik Press.
- Saduddin. 2015. *Peran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Multikultural*. Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan. UIN Syarif Hidayatullah.
- Shihab, Alwi. 2005. *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung : Mizan.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2017.
- Toriqul Chaer, Moh. 2016. *Pendidikan Inklusif Dan Multikultur Dalama Perspektif Hadis Nabi Saw*. Cendekia. Volume 14 Nomor 2.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadist Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Usman, Muhammad dan Widyanto, Anton. 2018. *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia*. Journal of Islamic Education. Volume I Nomor 1.
- Zawahir Muntaha, Payiz dan Suardi Wekke, Ismail. 2017. *Paradigma Pendidikan Islam Multikultura*. Intizar. Volume XXIII Nomor 1.
- Zulyadain. 2018. *Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Al-Riwayah, Volume X Nomor 1.



# L a m p i r a n

## 1. Data Ruangan Guru

Tabel IV. 1

Data Ruangan Guru

Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran (p x l)	Kondisi
Kepala Sekolah	1	3 X 7	BAIK
Wakil Kepala Sekolah	-	-	-
Guru	1	9 X 10	BAIK
TU	1	4 X 8	BAIK
Tamu	1	9 X 10	BAIK

## 2. Data Guru dan Siswa

### a. Daftar Jumlah Guru

Tabel IV.2

Data Guru SMP Negeri 21 Kota Bengkulu

No	Nama	Jabatan	Mata pelajaran yang diampuh
----	------	---------	-----------------------------

1	Dra. Keptia Hariani M.Pd	PLT Kepsek	IPA
2	Dra. Anik CH, S.pd	Wk. Humas	IPA
3	Yusmina A.Md	Guru	IPA
4	Rahmawati S.pd	Guru	IPA
5	Fransiska Darmayanti S.Pd	Guru	IPA
6	Yuli Setiawati S.Pd	Guru	IPA
7	Helen S.pd, MM	Guru	IPA
8	Yamida Yusmita S.Pd	Guru	IPA
9	Hj. Rodiatul Hawa S.Pd	Wk. Kurikulum	IPS
10	Welson Kenedi S.Pd	Guru	IPS
11	Alhepi Meitusina S.Pd	Guru	IPS
12	Neti Nurliani S.Pd	Guru	IPS
13	Nurhasanah S.Pd	Guru	IPS
14	Suraman Sitepu S.pd	Guru	MM
15	Seri Nalulita S.Pd	Guru	MM
16	Muhta Romin S.Pd	Wk. Kesiswaan	MM

17	Linda Wati S.Pd	Guru	MM
18	Desi Efmasari S.Pd	Guru	MM
19	Hj. Theresia P M.T.Pd	Guru	B.ING
20	Hj. Dewi Darma S.Pd	Guru	B.ING
21	Nartisah S.Pd	Guru	B.ING
22	Lipiharnaini S.Pd	Guru	B.ING
23	Novika sovia. L, S.Pd	Guru	B.IND
24	Yanti Fatma S.Pd	Guru	B.IND
25	Hj. Sri Aprianti M.Pd	Guru	B.IND
26	Poppy Amelia S.Pd	Guru	B.IND
27	Siti Hodijah	Guru	B.IND
28	Hj. F. Desiawati M.Pd	Guru	PKN
29	Saeful Abidin S.Pd	Guru	PKN
30	Ratna Juwita S.Ip	Guru	PKN
31	Sugiyem S.Pd	Guru	SENBUD
32	Musfirawati M.Pd	Guru	SENBUD

33	Niken Wijayanti M.Pd	Guru	SENBUD
34	Ulya Husnita M.Pd.I	Guru	PAI
35	M. Nuh S.Pd.I	Guru	PAI
36	Noki Apriawan S.Pd.I	Guru	PAI
37	Sugeng Prasetyo S.Pd	Guru	PENJAS
38	Pilda S.Pd	Guru	PENJAS
39	Perdian Sutianto S.Pd	Guru	PENJAS
40	Eny Septianingsih S.Pd	Guru	BK
	<b>Jumlah Guru</b>		<b>41 Orang</b>

b. Daftar Jumlah Siswa

1. Jumlah siswa laki-laki dan perempuan

**Tabel IV.3**

**Data Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>
295	295	<b>590</b>

2. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

**Tabel IV. 4**

### Data Siswa Berdasarkan Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan	Total
Islam	284	276	563
Kristen	4	13	17
Katolik	4	6	10
<b>Total</b>	<b>295</b>	<b>295</b>	<b>590</b>

3. Jumlah siswa berdasarkan penghasilan orang tua/wali

**Tabel IV. 5**

### Data Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua

Penghasilan	Laki-laki	Perempuan	Total
Tidak diisi	18	16	34
Kurang dari 500.000	10	12	22
500.000-999.000	136	150	286
1.000.000-1.999.999	97	95	192
2.000.000-4.999.999	32	22	54
5.000.000-20.000.000	2	0	2
Lebih dari 20.000.000	0	0	0

<b>Total</b>	<b>295</b>	<b>295</b>	<b>590</b>
--------------	------------	------------	------------